

BAB IV

FAKTOR BERKEMBANG DAN BERTAHANNYA HIZMET DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini menjawab rumusan masalah tentang perkembangan Hizmet sebagai sebuah gerakan Islam transnasional di Amerika Serikat sebagai masalah yang diangkat dalam karya tulis ini dengan mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir.

Landasan berfikir yang digunakan penulis dalam karya tulis ini adalah teori Wiktorowicz (2004) tentang gerakan Islam sebagai gerakan sosial. Wiktorowicz membagi tiga hal yang dapat digunakan untuk menganalisa sebuah gerakan Islam yaitu: Pertama, *Framing Process* atau proses pemingkanaan ideologi merupakan proses atau langkah awal dari sebuah gerakan Islam untuk menentukan arah gerakannya, yaitu dengan menentukan ideologi yang mereka yakini. Pada langkah ini, sebuah gerakan Islam akan menyebarluaskan dan mencoba memberikan pandangan mengenai gerakannya kepada para anggota. Hal ini berpengaruh dalam persamaan pandangan antara visi dan misi gerakan Islam dan para anggotanya terhadap sebuah isu yang mereka angkat, sehingga gerakan Islam tersebut dapat berjalan sesuai dengan perspektif yang mereka imani; Kedua, *Resource Mobilization Theory* atau teori mobiliansasi sumberdaya adalah langkah kedua yang menentukan bagi gerakan Islam, pada langkah ini gerakan Islam akan melihat sumberdaya yang mereka miliki untuk membentuk gerakannya tersebut. Sebuah gerakan Islam akan memaksimalkan potensi yang dimiliki dari apa yang mereka miliki. Sumberdaya memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi gerakan Islam dalam menjalankan dan memperluas gerakannya; Ketiga, *Opportunities & Constrains* atau peluang dan kendala, pada tahap ini sebuah gerakan Islam

dapat dianalisa dengan melihat faktor peluang ataupun kendala yang dihadapi oleh gerakan tersebut dalam perkembangannya.

A. *Framing Process* (Proses Pembingkai Ideologi)

Framing process merupakan langkah awal untuk kita dalam mengidentifikasi ideologi dari sebuah gerakan sosial. Cara pandang inilah yang kemudian memudahkan kita untuk mengelompokkan gerakan sosial sesuai dengan ideologi yang mereka yakini. Seperti halnya dengan gerakan Hizmet, gerakannya mencerminkan hal yang berbeda dengan gerakan Islam pada umumnya, adapun beberapa pemikiran Hizmet dalam mendefinisikan masalah berlandaskan pada tiga buah problematika umat Muslim yaitu kemiskinan, kebodohan dan perpecahan.

Pertama, Hizmet memandang kebodohan merupakan permasalahan umat Muslim yang mendasar, yaitu kemunduran umat Islam di dunia karena kurangnya dan tidak adanya wadah serta fasilitas yang baik bagi umat untuk mempelajari ilmu-ilmu sains. Hal ini membuat umat Muslim tertinggal dalam kemajuan teknologi serta perkembangan ilmu-ilmu sains. Menurut Hizmet umat Muslim seharusnya belajar ilmu-ilmu sains disamping belajar ilmu agama, sehingga dengan demikian umat Muslim dapat menjadi umat yang terpelajar dan siap menjadi generasi-generasi yang lebih baik bagi Islam.

Selain kebodohan, kemiskinan juga menjadi permasalahan yang dihadapi banyak umat Muslim di dunia ini. Menurut Hizmet kemiskinan juga terjadi berkaitan dengan kebodohan, yaitu kurangnya skill atau tenaga ahli/terlatih dari umat Muslim saat ini. Sehingga berdampak pada sumber kehidupan tersebut.

Permasalahan yang ketiga yaitu perpecahan, perpecahan antar umat, suku, budaya maupun ras, yang terjadi ini membuat perdamaian yang diimpikan berbagai kalangan tidak pernah terwujud, sebab masih adanya sekat-sekat ketidaktahuan yang menghalangi mereka yang menimbulkan perselisihan antar kelompok.

Dari ketiga permasalahan tersebut, mendorong gerakan ini mencari jalan keluar untuk menyelesaikannya dengan membentuk, mendirikan dan menjalankan aktivitas bagi umat yang dapat membangun umat Muslim yang lebih baik. Adapun beberapa pemikiran Hizmet yang menunjukkan ideologi gerakannya adalah sebagai berikut:

1. Krisis Identitas Umat Muslim dan Masyarakat Sipil

Modernisasi jelas telah menciptakan berbagai ancaman yaitu mengenai isu identitas diri, sosial, dan bahkan identitas politik. Dunia globalisasi yang dengan cepat meluas terus mengganggu keberlangsungan dari identitas dan budaya lokal. Nilai-nilai lokal dan nasional mulai digerus dan digantikan dengan menggunakan kriteria global.

Paradigma sosial baru mengusung konsep identitas dalam kerangka konflik dan krisis sosial-politik. Paradigma ini menyatakan bahwa ada hubungan kausal antara segala macam masalah dan identitas sosial, dan melalui paradigma ini mereka mencari rute baru untuk menyelesaikannya. Hal ini dapat diverifikasi secara sosiologis bahwa, sampai batas tertentu, krisis sosial yang terjadi memiliki efek atau dampak relatif pada pembangunan identitas (Ergene, 2008). Jika terlalu lama politik, sosial dan ekonomi krisis terjadi dapat melemahkan kesatuan dan kesadaran sosial. Bukan hanya itu, perasaan percaya dan loyalitas yang dimiliki individu terhadap konsep keseluruhan juga dapat dilemahkan. Kurangnya norma, kekuatan dan kepercayaan dimana masyarakat berkubang selama atmosfer krisis ini terjadi, mengasingkan masyarakat dari nilai-nilainya sendiri.

Kemudian, sebuah struktur sosial yang kacau muncul, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam erosi nilai. Jika kekacauan ini melebar dan menjangkau semua wilayah sosial dan budaya, maka kita dapat mengamati krisis identitas yang sedang terjadi.

Legitimasi krisis ini tumbuh seiring dengan kegagalan para pemimpin dibidang politik, ekonomi, dan sosial. Konsekuensi paling cepat dari krisis identitas adalah turunnya legitimasi dari pihak elit pemerintahan dan institusi mereka.

Ketika kita menerapkan konsep tersebut pada pembentukan komunitas dan gerakan sosial, kita dapat mengikuti garis lurus logika yaitu, komunitas semacam itu muncul selama periode krisis ekonomi, politik dan sosial budaya, dan mereka merumuskan dan memberi identitas alternatif pada identitas sosial dan politik yang ada (Wiktorowicz, 2004). Mereka cenderung mengisolasi anggota dari masyarakat dan menanamkan ideologi oposisi. Ideologi ini dapat menyebar ke tingkat akar rumput dan berubah menjadi oposisi politik, atau anggota yang terisolasi mungkin dimanipulasi oleh organisasi politik marjinal yang ada. Itulah sebabnya sistem dan negara yang menindas dan anti-demokrasi memandang pembentukan komunitas baru dan gerakan sipil-sosial, sebagai ancaman yang diarahkan terhadap negara (Ergene, 2008). Memang benar bahwa gerakan yang radikal, marjinal, atau fundamentalis bertujuan untuk merumuskan identitas dan ideologi alternatif semacam itu. Gerakan ini menunjukkan perasaan sakit secara psikologis yang dalam, harapan yang tinggi, dan daya tarik bagi massa. Gerakan-gerakan ini dapat mempersiapkan kebutuhan semua jenis teror dan kekerasan dibawah kepemimpinan yang melihat metode ini sah. Tapi tindakan dan ketakutan akan kekerasan ini seharusnya tidak berubah menjadi paranoia politik.

Secara sosiologis, pembentukan masyarakat dan mobilitas sosial kemasyarakatan yang terjadi memiliki latarbelakang yang berbeda, sehingga gerakan yang dihasilkan dapat terbentuk dalam berbagai macam gerakan, baik sebuah gerakan yang radikal secara keras atau gerakan marjinal yang dapat mentransferkan nilai-nilai ke masyarakat yang mengarah pada perluasan lebih

lanjut dan membuka pemikiran masyarakat dengan menghindari konsep kekerasan.

Di sini, mari kita lihat motif dasar yang mengarah pada pergerakan marjinal mobilitas pada gerakan di Dunia Islam, termasuk Turki dan negara-negara Dunia Ketiga. Secara umum, sistem politik di negara-negara ini telah dibentuk dan didominasi oleh sekelompok elit yang meninggalkan massa diluar lingkup proses pengambilan keputusan politik. Legitimasi sistem politik dan kelas elit selalu melemah atau mendapat kekuatan sesuai dengan kinerja para pemimpin mereka. Negara-negara Muslim menempa eksistensi politik mereka dengan legitimasi dasar yang buruk, dan karenanya terdapat kekurangan politik dan demokrasi dasar yang diperlukan untuk membuat batu fondasi untuk sistem publik yang sehat.

Hal ini telah menyebabkan kekacauan lebih jauh, dalam penggunaan kekuatan agar terus dapat memegang kekuasaan dan melanggengkan mekanisme politik. Penindasan di negara-negara Muslim telah sangat mempengaruhi kesadaran sosio-psikologis masyarakat, yang telah menyebabkan pertanyaan tentang legitimasi politik elit penguasa.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya krisis identitas yang terjadi bukan hanya dihadapi oleh negara-negara yang mayoritas masyarakatnya adalah Muslim. Namun, hal tersebut juga terjadi pada umat Muslim yang berada di negara-negara minoritas serta masyarakat sipil (non-muslim) di dunia ini. Krisis identitas yang dihadapi masyarakat global membuat gerakan seperti Hizmet mengkhawatirkan perdamaian dunia dimasa depan. Tidak memungkiri bahwa krisis identitas baik ekonomi, politik, ataupun sosial budaya juga dihadapi oleh bangsa Barat. Khususnya sosial budaya di negara-negara Barat mulai tergerus oleh globalisasi.

Bahkan negara seperti Amerika juga tidak dapat menghindari masalah tersebut, krisis identitas diri banyak dialami oleh masyarakatnya, walaupun tergolong

sebagai negara dengan perekonomian yang baik, sistem politik yang demokratis, akan tetapi moral dan nilai-nilai budaya dimasyarakat Amerika sangatlah buruk. Amerika memang bukan termasuk dalam negara Muslim, tapi Amerika merupakan sebuah negara pluralis yang masyoritasnya merupakan masyarakat yang bermigrasi ke Amerika yang berasal dari berbagai etnis dan budaya, serta agama atau kepercayaan dari berbagai penjuru dunia. Hizmet melihat menurunnya moral dan nilai-nilai budaya pada masyarakat Amerika menjadi masalah yang perlu ada jalan keluarnya. Seperti pada tiga akar masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu kebodohan, perpecahan dan kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi masyarakat sipil yang termarginalkan. Di Amerika permasalahan yang timbul dan dilihat Hizmet memerlukan penyelesaian adalah pada bidang pendidikan dan perpecahan masyarakat.

Dalam pidatonya, Gülen menyerukan kepada para pengikutnya untuk mencari kebenaran dengan melahirkan keseimbangan antara nilai material dan spiritual (Fountain, 2002). Pidatonya tersebut mengisyaratkan bahwa, krisis identitas masih terjadi dikalangan umat Muslim, sebab Gülen masih menghimbau bagi para pengikutnya untuk mencari kebenaran, dalam kata lain umat saat ini masih berada dalam fase yang keliru. Melalui pencarian tersebut maka, krisis identitas yang terjadi dapat ditanggulangi. Dengan demikian orang dapat memahami perbedaan antara agama dan sains, ideologi serta filosofi Barat dan Timur. Ketika krisis identitas masyarakat saat ini tidak diperhatikan maka perpecahan akan terus terjadi.

Dalam bukunya Mehmet Enes Ergene (2008) menyatakan bahwa gerakan Hizmet menawarkan “spirit mobility” atau mobilitas semangat dimana orang dari berbagai latarbelakang sosial dapat melakukan pencarian bagi diri mereka sendiri. Pencarian ini bukan melalui slogan ideologi gerakan dijalan, tetapi fakta pengaruh

sosial yang membuat individu sering kali mendapatkan semangat yang kabur.

Namun, Gülen percaya pada abad ke-21 akan menjadi saksi lahirnya spiritual yang dinamis yang akan merevitalisasi nilai-nilai moral yang sudah lama terbengkalai (Fountain, 2002).

2. Pendidikan Karakter dan Moral

Bobroknya dunia pendidikan di Amerika yang sebagian besar tidak mengajarkan pentingnya norma dan moral sosial, membuat kualitas pendidikan Amerika Serikat dinilai melahirkan generasi yang buruk terhadap sosial. Menurut Hizmet, jalan keluar bagi Amerika Serikat untuk membangun generasi negaranya menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan yang bukan hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja namun etika serta norma-norma sosial perlu ditanamkan pada anak-anak. Berbagai masalah sosial yang muncul dan angka kriminalitas yang tinggi membuktikan bahwa terjadi krisis sosial di Negara Amerika. Pendidikan karakter telah diupayakan untuk membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik dan dapat memberikan pengaruh positif dalam masyarakat. Meski begitu, statistik dari National Crime Survey melaporkan bahwa: hampir 3 juta kejahatan terjadi di atau di daerah dekat kampus/sekolah setiap tahun; itu berarti 16.000 peristiwa terjadi per hari di sekolah, atau satu setiap 6 detik.

Pada bidang pendidikan Hizmet bekerjasama dengan sekolah-sekolah hibah/ *charter* pemerintah dan perguruan tinggi (lihat Lampiran I Sekolah Hizmet di Amerika Serikat) memperbaiki sistem pendidikan yang dinilai lebih humanis. Sekolah-sekolah hibah pemerintah tersebut sebagian besar orang kulit hitam adalah muridnya dan merupakan sekolah-sekolah bermasalah. Sebuah studi tentang kekerasan dalam rumah tangga (Santos, 2006) menemukan bahwa banyak anak laki-laki SMA berfikir tidak apa-apa bagi anak laki-laki untuk menyerang pacarnya jika pacarnya membuat marah dia.

Orang tua dan keluarga harus menjadi bagian integral dari kehidupan siswa di sekolah maupun di rumah. Namun, ini tidak terjadi pada jutaan siswa di Amerika, banyak siswa yang orang tua di penjara, memiliki orang tua di bawah umur, atau mereka yang tinggal dengan kakek atau nenek yang sudah tua dan dengan saudara laki-laki/saudara perempuan. Masalah sosial yang parah yang mempengaruhi banyak pemuda Amerika akhirnya berakhir diputaran guru, kepala sekolah, dan pegawai negeri Amerika lainnya.

Oleh karena itu, kontribusi dari Komitmen gerakan Hizmet untuk berinvestasi dan mempromosikan keunggulan dalam pendidikan harus menjadi model untuk sektor publik maupun swasta. Hizmet mencoba memberikan solusi bagi permasalahan tersebut melalui pendidikan karakter dan moral.

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, pendidikan bisa didapat baik dari masyarakat maupun individu ataupun instansi pendidikan. Menurut Hizmet ada dua hal yang dapat menjawab mengapa pendidikan moral itu penting (Fountain, 2002). Pertama, kemanusiaan kita berbanding lurus dengan kemurnian emosi kita. Hampir semua orang bisa sukses dalam latihan fisik, tapi sedikit yang bisa mendidik pikiran dan perasaan mereka. Kedua, memperbaiki sebuah komunitas dimungkinkan dengan mendidik generasi yang akan datang tentang kemanusiaan, bukan dengan menghapuskan yang buruk. Kecuali benih agama, nilai-nilai tradisional, dan kesadaran historis berkecambuk di seluruh negeri, unsur-unsur buruk baru pasti akan tumbuh disetiap tempat dimana unsur buruk telah dimusnahkan.

Masa depan sebuah bangsa bergantung pada masa sebelumnya. Setiap orang yang masa depannya aman, harus memberikan ekstra energi dalam membesarkan anak-anaknya, sebab dimasa yang akan datang mereka yang akan mencurahkan perhatiannya pada masalah-

masalah yang muncul. Sebuah negara akan hancur ketika mereka terpengaruh budaya asing tanpa memilih yang sesuai dengan norma, tentu saja hal tersebut dapat membahayakan identitas negara dan tunduk pada kelemahan budaya dan politik. Meski globalisasi membawa dampak yang baik, namun globalisasi juga yang memudahkan norma dan nilai-nilai yang sebelumnya ada dimasyarakat. Amerika sebagai contoh negara yang maju karena globalisasi, namun disisi lain masyarakatnya terkenal dengan sikap individualisnya. Mereka acuh terhadap lingkungan sekitar, tidak lagi memiliki sikap empati, simpati, toleransi dan cenderung arogan dan diskriminatif.

Masalah sosial dan tindakan kriminal banyak terjadi saat ini, ada kecenderungan yang memperlihatkan bahwa ketidakmampuan beberapa administrator untuk menyelesaikan masalah nasionalnya, hal ini sejalan dengan kondisi dan elit penguasa yang berlaku 25 tahun yang lalu. Demikian juga, mereka yang dididik dengan mendidik orang muda saat ini akan bertanggung jawab atas keburukan dan kebajikan yang akan muncul dalam 25 tahun yang akan datang. Mereka yang ingin memprediksi masa depan suatu bangsa dengan benar dapat melakukannya dengan memperhatikan sepenuhnya pendidikan dan asuhan yang diberikan kepada kaum mudanya. Keputusan yang tepat bergantung pada pemikiran yang sehat dan baik. Ilmu pengetahuan dapat menerangi dan mengembangkan pikiran. Hizmet menunjukkan betapa pentingnya investasi pada anak-anak dan remaja untuk masa depan suatu bangsa.

Mengingat pentingnya belajar dan mengajar, kita harus menentukan apa yang harus dipelajari dan diajarkan, dan kapan dan bagaimana melakukannya. Meskipun pengetahuan adalah nilai tersendiri, tujuan belajar adalah untuk membuat pengetahuan menjadi panduan dalam hidup dan menerangi jalan menuju kemajuan manusia. Dengan demikian, pengetahuan

apapun yang tidak disesuaikan untuk diri sendiri adalah beban bagi pelajar dan sains yang tidak mengarahkan seseorang ke tujuan agung adalah tipuan.

Dr. Sheryl L. Santos (2006) mengatakan bahwa Amerika Serikat menghadapi banyak tantangan terhadap sistem pendidikannya dan infrastruktur yang memang meremehkan. Namun, ia percaya bahwa semua tantangan ini tidak ada sama pentingnya bagi kelangsungan hidup kita dalam sebuah negara, kemanusiaan adalah sesuatu yang layak untuk diajarkan untuk siswa sebagai salah satu partisipan demokrasi kultural dan kemajemukan dunia yang berubah secara dinamis. Secara realistis, reformasi kurikulum pendidikan di suatu negara, bergantung pada elit ekonomi dan control politik dalam pendanaan dan kebijakan.

Pendidikan terkait dengan kesempatan kerja seseorang, penyelesaian pendidikan yang lebih tinggi, standar hidup, dan variabel lainnya. Jadi, sangat sulit untuk dibayangkan sebuah bangsa seperti Amerika Serikat, dengan sistem pendidikan terdesentralisasi di masing-masing negara bagian, menjalankan sekolahnya secara mandiri, akan mencapai konsensus tentang apa dan bagaimana anak-anak belajar. Hizmet mengajarkan semua siswa agar menyadari bahwa kita hidup dalam ketergantungan, bahwa kita semua harus belajar menjadi pelayan yang bertanggung jawab atas bumi kita, yang harus kita pelajari menghormati keragaman manusia dalam semua dimensinya. Tak dapat dipungkiri, kita hidup dalam dunia yang saling tergantung dimana tindakan yang dilakukan di satu bagian dunia dapat mengganggu keseimbangan alam di seluruh dunia, menghancurkan ekosistem, dan menciptakan ketidakstabilan sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan manusia menderita akibat bencana.

Ada empat aspek, khususnya, yang sangat perlu ditanamkan ke sekolah di Amerika sekolah: Interfaith/dialog antar kepercayaan, pendidikan karakter,

keterlibatan orang tua dan pendidikan, yang terintegrasi antara sains dengan spiritualitas. Banyak sekolah Amerika dibawah manajemen Hizmet telah menggabungkan beberapa aspek ini, namun masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Pendidikan formal seperti yang kita kenal sekarang di institusi publik seringkali tidak memberikan waktu atau ruang psikologis bagi anak-anak untuk mengembangkan pemikiran rasional keterampilan dan intuitif spiritual yang diperlukan untuk mencerminkan secara jujur dan terbuka tentang kompleksitas kondisi manusia dalam kaitannya dengan kurikulum mereka. Orang tua dan keluarga harus bersikeras pada kurikulum multikultural yang dirancang untuk mengajar anak-anak untuk menghormati dan mengagumi keragaman manusia dan kontribusi kita semua terhadap peradaban manusia.

Lickona (2004) mencantumkan sepuluh kebajikan esensial: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kontrol diri, cinta, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati. Perlu dicatat bahwa Lickona adalah satu dari sedikit orang yang secara eksplisit menyebutkan kebajikan cinta. Bagi Gülen (2002), "Cinta adalah elemen paling penting seseorang". "Demi cinta, menurut Gülen berarti cinta yang mengorbankan diri sendiri yang memulai tindakan dengan ketaatan mutlak kepada Tuhan dan karena perhatian orang lain daripada penghargaan individu atau perhitungan utilitarian untuk orang kebahagiaan lain ... Cinta ini memerlukan pengorbanan, pengabdian, dan keyakinan pribadi mengubah hidup di bumi" (Yavuz M. H., 2003b).

Akibatnya, tidak semua guru adalah pendidik. Fethullah Gülen (2004) menegaskan, "Pendidik berbeda dengan pengajar kebanyakan; orang bisa mengajar, tapi hanya sedikit yang bisa mendidik. Mengajar, dengan kata lain, hanyalah penyampaian pengetahuan. Mendidik termasuk memberi pengetahuan tapi juga menanamkan

cinta dan moral pengorbanan selama proses bimbingan: Guru sejati menabur benih murni dan melestarikannya. Mereka menempati rumah mereka dengan apa yang baik dan sehat, dan memimpin serta membimbing anak-anak melalui kehidupan dan kejadian apa pun yang mungkin mereka hadapi (Gülen M. F., 2004).

Dengan demikian, pengajaran adalah kegiatan yang sakral, dan membantu siswa mengembangkan kapasitasnya menuju perubahan positif adalah “tugas utama” guru. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan pengetahuan dengan kebijaksanaan untuk menggunakannya dan untuk menyediakannya bimbingan moral, bukan dengan mengkhotbahkan nilai, tapi dengan mewujudkan spiritualitas dan cinta. Akhir dari visi pendidikan Hizmet adalah untuk menciptakan “Generasi Emas”, adalah generasi individu universal yang ideal, individu yang mencintai kebenaran, yang berintegrasi spiritualitas dan pengetahuan, yang bekerja untuk memberi manfaat bagi masyarakat (Gülen, 1998).

Wawancara jurnalis Hizmet (Osman, 2017) ditemukan bahwa mereka memiliki nilai-nilai tertentu: cinta (cinta universal, mencakup keseluruhan kemanusiaan), pietisme, kerendahan hati, kritik diri, aktivisme masyarakat (bukan politik), dan profesionalisme (pengajaran). Nilai lain yang dimiliki oleh guru-guru ini adalah menghindari konflik dan menjaga hubungan damai. Nilai ini alami menyebabkan toleransi dan pemahaman tradisi gerakan dan agama lain, jadi itu bukan mengulahi nilai atau ajaran mereka secara khusus tentang Islam, mereka mengkomunikasikan nilai mereka dengan menjadi teladan yang baik melalui perbuatan seseorang.

Sebuah sekolah seharusnya tidak bergantung dan terpaku hanya pada contoh yang bagus untuk mengembangkan karakter pada siswa. Pengembangan karakter tidak berbeda dengan belajar yang lainnya. Melihat aktivitas Hizmet, kita melihat bahwa pengikut

Hizmet tidak terbatas pada pengamatan contoh moral Fethullah Gülen. Sebaliknya, mereka juga membaca, belajar, berdiskusi, dan merenungkan tulisan-tulisan Said Nursi dan Al Qur'an.

Kegiatan Hizmet mewujudkan ajaran Fethullah Gülen belajar dan mengubah karakter, ajaran yang menekankan perlunya tindakan yang diperintah oleh refleksi dan niat. Tindakan ini menjadi elemen yang paling tak terpisahkan atau ciri hidup Hizmet. Bagi Hizmet, mengambil tindakan berarti terus berusaha menyadari tujuan seseorang untuk melayani orang lain, dan ini penting untuk menjaga identitas seseorang bebas dari pengaruh orang lain.

Perilaku, nilai moral, dan kepercayaan dihasilkan dari proses mengorganisir diri seseorang tentang interaksi timbal balik antara dirinya dengan lingkungan, sebuah proses dimana saling ketergantungan antara niat dan tindakan, individu dan masyarakat yang terlibat. Jika niat tidak diatur dan tidak diikuti dengan tindakan, orang akan mengikuti pemikiran, niat dan tindakan orang lain. Dengan kata lain, orang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka kecuali jika mereka melakukannya sengaja maka yang terjadi adalah hal sebaliknya.

Di Amerika Serikat lingkungan siswa mencakup, sekolah dan keluarga mereka. Tekanan ekonomi, sosial, dan rekan dapat dengan mudah merusak efek dari contoh moral. Selain itu, sama seperti pengalaman sebelumnya siswa dapat mengalami distorsi dalam memahami teks moral, jadi pengaruh lingkungan juga bisa membentuk interpretasi mereka terhadap model moral. Akibatnya, siswa membutuhkan pendidikan yang tidak hanya pengetahuan subjek tapi juga refleksi moral dan karakter yang dibentuk (Nelson, 2005).

3. Dialog Perdamaian

Banyak tinta telah tumpah menuliskan sejarah dalam politik Amerika tentang perang budaya antara

sekuler dan hak agama. Namun, konflik budaya sebenarnya di Amerika lebih sering berada dalam konteks tradisi keagamaan dan pit “ortodoks” melawan “progresif”, atau “moderat” melawan “fundamentalis”. Dalam politik di Amerika dewasa ini, seseorang tidak dapat tidak memperhatikan adanya keberatan vokal yang berkembang terhadap cita-cita keragaman agama dan toleransi. Misalnya, banyak orang Kristen konservatif secara terbuka mengkritik istilah seperti toleransi, keragaman, dan multi budaya, dengan alasan bahwa ini adalah bagian dari liberalisme, secara politis memang benar liberal akan tetapi bias terhadap orang Kristen konserfatif dan fundamentalis serta advokasi publik mereka tentang kebenaran absolut. Inilah kebenaran yang dalam perspektif ini orang-orang Kristen, pada akhirnya mendukung superioritas budaya dan teologis kekristenan. Orang-orang Kristen ini percaya bahwa setiap toleransi yang menganjurkan penghormatan terhadap agama orang lain keyakinan dan kemauan untuk membiarkan keyakinan tersebut berdampingan dengan kebenaran mutlak agama Kristen, adalah sesuatu hal yang bertentangan dengan jenis cinta yang Yesus ingin berikan kepadanya pengikut.

Dengan kata lain, toleransi beragama, menurut orang-orang Kristen, pasti menghasilkan membiarkan orang mengikuti kebohongan yang akan membahayakan keselamatan mereka, dan karena itu hal yang penuh kasih harus dilakukan adalah dengan mencoba dan mencegah alternatif ajaran religius ini dapat menyabar di ranah publik. Bagi mereka, toleransi sama artinya dengan dekadensi, antitesis terhadap agama yang benar (Asthon, 2005). Masalah yang dihadapi Amerika Serikat sekarang, untuk ini segmen populasi Kristen, adalah bahwa kebebasan, inklusifitas, keragaman, dan toleransi sehubungan dengan hal-hal religius menimbulkan ancaman yang lebih besar terhadap tatanan sosial dan identitas Kristen dari Amerika daripada yang lainnya,

termasuk terorisme. Pandangan semacam itu menghadirkan tantangan bagi teolog dan pemimpin agama yang tidak sepakat dengan ideologi pengucilan dan superioritas ini. Salah satunya adalah Hizmet melalui pemikiran Fethullah Gülen.

Kita tidak perlu Hegelian untuk percaya bahwa sejarah didorong oleh gagasan dan, jika memang demikian, maka itu benar mungkin bisa membantu untuk mengeksplorasi pelajaran dan wawasan apa yang bisa dikumpulkan dari Hizmet dimasa lalunya (Asthon, 2005). Dimana Hizmet berjuang untuk mencari posisi ditengah kebebasan moderat beragama dan pluralitas terpolarisasi oleh konteks Turki, disatu sisi, Hizmet mengalami ketakutan terhadap sekuler yang dikendalikan negara terhadap agama dan, disisi lain, fundamentalisme Islam militan yang berasal dari luar Turki yang masuk dan berhasil mengimprim ideologinya pada sebagian masyarakat Turki.

Bagaimana Hizmet mengintegrasikan komitmen untuk iman dan toleransi mereka terhadap iman yang lain (Asthon, 2005)? Setidaknya ada tiga pendekatan, pertama adalah wawasan Gülen tentang konsekuensi destruktif mempolitisasi agama. Ini dikenal dikalangan pengikutnya dan agak kontra-budaya sehubungan dengan pandangan banyak gerakan Islam yang melihat bahwa tujuan politik itu perlu dicapai dan mengamankan sebuah masyarakat yang mencerminkan kesalehan dan kebenaran. Di Amerika Serikat saat ini, banyak Kristen konservatif dan fundamentalis juga berbagi pandangan ini. Peringatan Gülen tentang pencampuran Politik dan agama partisan terlalu dekat adalah bahwa agama yang mempolitisir pada akhirnya berbuat lebih banyak kerusakan, dan melakukannya lebih cepat, untuk agama daripada negara (Ünal, 2000).

Gülen mengatakan: “Agama adalah hubungan antara manusia dan Penciptanya. Perasaan beragama hidup di dalam hati dan di bukit zamrud dunia. Jika Anda

mengubahnya menjadi tampilan formulir, Anda akan membunuhnya. Mempolitisasi agama akan membahayakan agama sebelum membahayakan kehidupan pemerintah“ (Ünal, 2000). Apa yang dikatakan Gülen adalah bahwa mempolitisasi agama selalu merupakan upaya reduksionis.

Pendekatan kedua Hizmet adalah analisisnya tentang sifat fundamentalisme, dan teori yang berhubungan dengan dogmatisme, yang memberikan wawasan yang berguna mengenai kebangkitan ekstremis religius di dunia global yang modern dan berpendapat bahwa ada kebutuhan yang lebih besar bagi dunia saat ini yaitu: prinsip toleransi, rasa hormat, dan pengertian yang diperkuat melalui dialog antar agama dan dialog antarbudaya. Ironisnya, atheisme dan fundamentalisme sangat mirip dalam satu hal penting: keduanya menolak kemungkinan bahwa agama adalah fenomena kehidupan.

Artinya, komunitas dan kepercayaan agama tumbuh dan berkembang dan harus selalu beroperasi secara tidak sempurna. Komunitas religius yang otentik adalah bersedia berjuang dengan pencarian kebenaran ditengah ambiguitas dan ketidakpastian hidup. Seperti itu pemahaman dasar tentang agama tidak memuaskan bagi ateis dan kebutuhan fundamentalis akan kepastian mutlak tidak berkualifikasi. Bagi Gülen, atheisme dan religious fundamentalisme, yang dipahami sebagai fanatisme, keduanya diciptakan oleh ketidaktahuan, atheisme oleh kurangnya pendidikan agama dan fanatisme karena kurangnya pendidikan ilmiah (Yavuz M. H., 2003b). Ini Ketidaktahuan adalah salah satu alasan utama mengapa pendidikan memainkan peran sentral seperti Gülen dan perannya gerakan Hizmet.

Selama setengah abad terakhir di Amerika, ekstremisme Kristen telah memiliki lahan subur untuk tumbuh, ditaburkan oleh fundamentalisme dan dibuahi oleh agama nasionalisme. Fundamentalisme pada dasarnya adalah parasit: ini adalah distorsi yang merata

dari sebuah visi religius yang asli telah disesuaikan dengan manipulasi dan represi politik. Tentu saja kita tahu bahwa, secara teologis, pandangan religius terdiri dari keseluruhan spektrum liberal hingga moderat hingga konservatif. Namun, fundamentalisme memilih untuk menghapus dirinya dari spektrum ini sama sekali dalam penolakannya terhadap ambiguitas dan pertimbangan ulang. Dalam kerangka fundamentalis seseorang tidak sampai pada posisi melalui ketajaman dan pertumbuhan pada perjalanan spiritual sebaliknya, orang percaya mengubah dan kemudian mundur dari kenyataan, mencari berlindung dibalik benteng kepastian yang tak tergoyahkan. Gülen mengatakan sesuatu yang serupa saat dia mendefinisikannya fanatisme sebagai “bersikeras pada persistensi yang salah dan buta” (Ünal, 2000).

Akhirnya, dan mungkin yang terpenting, adalah pendekatan ketiga Hizmet, visinya tentang bagaimana praktik toleransi terhadap kebutuhan lainnya menjadi komponen pengabdian religius seseorang. Gülen berpendapat bahwa tanda sejati agama, sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan, harus menguntungkan semua orang, bukan sanksi diskriminasi dan kekerasan. Disinilah pemikiran Gülen untuk Hizmet yang paling puitis saat ia menghubungkan dimensi religius cinta dengan kewajiban toleransi etis dan perhatian untuk yang lain. Bagi Gülen, dialog, toleransi, saling percaya dan saling menguatkan: Toleransi adalah penerimaan perbedaan yang timbul dari dialog agar lebih jauh tujuan kerja sama. Toleransi didasarkan pada gagasan tentang amal, atau cinta, dan karena itu adalah kewajiban melakukannya untuk Tuhan (Agai, 2003). Dalam semangat seorang sufi, Gülen akan sering menggambarkan cinta ini sebagai kekuatan manusia terbesar untuk berhubungan dengan Tuhan dan untuk berhubungan satu sama lain, menunjukkan melalui kemurahan hatinya sendiri kepada orang lain bagaimana

toleransi dipandang sebagai ekspresi yang diperlukan dari kekuatan itu dan hubungan (Gülen M. F., 2004).

Cinta untuk Gülen dan Hizmet adalah tindakan pengorbanan diri yang dimotivasi oleh ketaatan kepada Tuhan dan keinginan untuk mempromosikan kesejahteraan dari Tuhan ke orang lain. Pemahaman Gülen dan juga Hizmet tentang pengabdian adalah jenis pengembangan diri dimana toleransi dikembangkan dalam rangka untuk lebih baik dalam bermasyarakat. Gülen menghubungkan toleransi dengan cinta karena keduanya membutuhkan perasaan yang tulus terhadap yang lain. Sama seperti cinta adalah suatu ekspresi perasaan empati untuk yang lain. Toleransi saat itu, bagi Gülen, merupakan tuntutan moral oleh Tuhan dan sebuah undangan dari Tuhan tempat pengabdian yang lebih dalam. Hakan Yavuz (2003b) menggambarkan pemikiran Gülen seperti ini: Tujuan agama dan ritual keagamaan adalah untuk menginternalisasi konsep moralitas Islam yaitu, untuk belajar hidup di jalan Allah.

Visi gerakan Hizmet tentang pengabdian dan toleransi dikaitkan dengan pemahaman Islam; tentang pentingnya pendidikan Islam sebagai komponen komitmen religius yang diperlukan. Seperti kita lihat juga dikonfirmasi dalam karya Gülen, tujuan dialog antaragama dua kali lipat berkenaan dengan pendidikan dan menghapus ketidaktahuan. Dialog antaragama membantu kita untuk mengalami bagaimana kita bisa belajar tentang keyakinan agama dan identitas spiritual lainnya, sementara pada saat bersamaan kita juga belajar lebih banyak tentang keyakinan agama dan identitas spiritual diri.

Pada dasarnya adalah dialog antaragama ditujukan untuk menghindari perpecahan dimasyarakat karena disebabkan oleh ideologi konservatif dan kefanatikan seseorang dimana sudah tidak begitu pas untuk diterapkan pada dunia modern yang pluralis, apalagi seseorang tersebut sama sekali tidak mengetahui bagaimana

pemikiran dari keyakinan orang lain, sehingga yang ada hanya sebuah perselisihan karena ketidaktahuan kedua belah pihak atas apa yang meraka imani. Seperti pada peristiwa 9/11 yang menimbulkan *Islamophobia* di masyarakat Amerika. Banyak masyarakat Amerika secara sepihak menutup mata dan melabeli bahwa setiap umat Muslim adalah seorang teroris. Dalam sesi wawancara Osman (2017) menyatakan bahwa, Hizmet satu-satunya gerakan Islam yang memberikan respon berkaitan dengan peristiwa tersebut, Fethullah Gülen memberikan pernyataannya: “*A terrorist cannot be a real Muslim, real Muslim cannot be a terrorist*” yang dimuat diberbagai media massa Zaman (2001); Turkish Daily News (2001); Hürriyet Daily News (2001), New York Times (2001) dan masih banyak lagi. Semenjak peristiwa tersebut Hizmet lebih aktif dalam mempromosikan Islam sebagai agama yang mencintai perdamaian dan sesama melalui konferensi, serta dialog lintas agama dan budaya.

Hizmet seakan-akan memberikan prespektif yang berkebalikan seratus delapan puluh derajat kepada masyarakat Amerika. Hizmet mampu menunjukkan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rosul dan mentransferkan ideologi Islam moderat dalam berbagai pertemuan yang digagasnya, seperti Rumi Forum, Turkic American Alliance, serta pada saat acara *iftar*, *sohbet*, *çay saatte* dan perkumpulan-perkumpulan lainnya.

4. Memberi sebagai Budaya

Hizmet bukan hanya sebuah gerakan yang menjembatani antara Timur dan Barat yang hanya berfokus pada penyembaran nilai-nilai Islam moderat dan mengkampanyekan perdamaian, tapi Hizmet juga menjadi sebuah gerakan yang bergerak pada isu kemanusiaan khususnya pada isu kemiskinan. Hizmet mengusung konsep budaya Turki yang berkaitan dengan “memberi” untuk sesama umat manusia yang membutuhkan. Bukan hanya konsep tentang cinta dan

toleransi namun konsep kemanusiaan juga menjadi salah satu hal yang kental terlihat pada gerakan ini.

Di Turki Hizmet berhasil membangun sebuah organisasi fokus pada isu-isu kemanusiaan yang menyalurkan dana bantuan baik untuk kemiskinan, panti asuhan, dan bahkan bencana alam yaitu *Kimse Yok Mu*. Untuk memahami dorongan dan motivasi dibalik komitmen pelayanan terhadap kemanusiaan erat kaitannya dengan filantropi dan amal dalam sejarah Turki itu sendiri. Jelas bahwa gerakan tersebut dimulai Turki dan bahwa kegiatannya diselenggarakan terutama oleh warga negara Turki dan akhirnya dapat berdiaspora di seluruh dunia. Helen Rose Ebaugh (2010) menyatakan bahwa banyak ilmuwan menyimpulkan, bahwa gerakan ini secara inheren terkait dengan budaya Turki dan khususnya pemahaman Turki tentang Islam. Oleh karena itu, eksplorasi singkat budaya pemberian dan pelayanan di Turki khususnya, dan dalam Islam pada umumnya, akan menjelaskan isu-isu yang berkaitan dengan aktivitas gerakan Hizmet pada lingkup kemanusiaan ini. Unsur terpenting dalam gerakan sosial altruistik, termasuk gerakan Hizmet, adalah keinginannya anggota untuk memberi waktu, uang, dan energinya tanpa mengharapkan keuntungan materi sebagai balasannya.

Dalam bab ini, banyak menunjukkan bahwa beberapa elemen kunci yang menentukan karakteristik gerakan Hizmet, seperti kepercayaan dan praktek kebajikan seperti pengorbanan diri, amal dan filantropi, berakar kuat dari budaya Turki-Islam. Nilai memberi dan menunjukkan keramahan memiliki akar sejarah yang mendalam yang berkaitan dengan kemurahan hati, keramahan dan amal. Hal ini dapat ditelusuri kembali ke peradaban Asia Tengah tempat Turki bertapa. Orang-orang Turki yang mengembara tinggal di Asia Tengah menerima Islam pada abad kesembilan dan kesepuluh. Berbagai alasan mengapa Islam diterima adalah adanya

banyak kesamaan antara gaya hidup, nilai dan etika pra-Islam (Ebaugh, 2010).

Namun, sejak Islam memperkenalkan kebiasaan dan tradisi yang sangat mirip, sulit untuk membedakan mana yang berasal dari Islam dan mana yang berasal dari budaya Turki. Mengingat tingginya kemungkinan bahwa sebagian besar tradisi Turki Islam dan pra-Islam terkait dengan pemberian dan pelayanan tumpang tindih. Dalam banyak karya antropologi, keramahan Turki diterima begitu saja, dan menariknya, alasan dibalikinya adalah perhatian; sikap positif terhadap tamu dan pelayanan. Meskipun bentuk keramahan Turki berubah dalam industri dan daerah perkotaan, karena perubahan kebiasaan kerja dan demografi, keramahan masih ada dan mudah diamati banyak ungkapan dan kepercayaan yang dipertahankan dan mendorong budaya pelayanan di Turki kontemporer berakar pada Islam dan juga budaya pra-Islam.

Ada konsep dan praktik khusus Islam lainnya tentang konsep utama dalam budaya Turki terkait dengan pemberian yang berakar pada budaya Turki kuno. Konsep utama untuk yang akan dibahas adalah: *sadaka*, *zekat*, *kurban*, *wakif*, *bereket*, *komsuluk* dan *karz-i hasen*.

a. *Sadaka* (Sedekah)

Salah satu praktik kenabian paling penting yang mendorong orang Turki untuk memberi adalah *sadaka*, sebuah istilah yang bisa diterjemahkan sebagai “amal”, “sedekah” atau hadiah amal yang diberikan dengan tujuan tunggal untuk menyenangkan Tuhan dan dengan harapan mendapatkan pahala di akhirat (yaitu tanpa perhitungan keuntungan duniawi, seperti ketenaran, kekuatan atau pengakuan masyarakat). Penerima *sadaka* tidak diwajibkan untuk agama tertentu, siapa pun yang membutuhkan sedekah bisa menerima sumbangan.

Meski *sadaka* biasanya ditafsirkan sebagai sesuatu yang nyata atau moneter, Hadits yang berkaitan dengan *sadaka* menyatakan bahwa bantuan yang diberikan dapat berupa bahkan hanya sebuah tindakan tersenyum kepada sesama Muslim, hal tersebut sudah bisa dianggap *sadaka*. Sehingga melalui *sadaka*, orang dapat menawarkan uang, makanan, air, pakaian, buku, keahlian profesional atau waktunya. Referensi untuk *sadaka* dalam berbagai hadits menekankan, khususnya, keunggulannya sedekah yang diberikan dibawah satu atau keadaan lain: misalnya, *sadaka* diberikan kepada tetangga dekat dan kerabat, *sadaka* diberikan pada hari Jumat atau selama bulan Ramadhan (Encyclopedia). *Sadaka* juga diberikan untuk menebus dosa atau untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan karena terhindar dari bencana besar; *sadaka* diberikan oleh saat ada orang yang meninggal.

b. Zekat (Zakat)

Meskipun *sadaka* adalah pembayaran atau kontribusi sukarela, kebanyakan orang Turki mengenali bentuk *sadaka* yang dilembagakan secara agama dan wajib disebut *zekat*. *Zekat* adalah pembayaran wajib tertentu dari sebagian kekayaan seseorang. Pemahaman Turki tentang Islam umumnya sesuai dengan interpretasi Islam Sunni, yang menetapkan bahwa setiap muslim yang mampu memenuhi lima ajaran Islam, *zekat* termasuk salah satu prinsip penting bagi umat Muslim dalam hal perekonomian. *Zekat* tidak dapat dianggap sebagai tindakan pemberian sukarela karena itu adalah bagian wajib dari ajaran Islam; dan seseorang tidak memiliki hak untuk tidak memberikan *zekat* jika dia memenuhi syarat secara ekonomi. Kategori orang penerima zekat

tercantum dalam Al-Qur'an salah satunya adalah *zekat* bagi orang miskin.

Memang, pemberian sedekah secara reguler untuk kepentingan orang miskin diketahui berkontribusi pada harmoni dan kemakmuran masyarakat. *Zekat*, idealnya, dapat memperkuat hubungan antara berbagai sektor masyarakat dan memberikan stabilitas. Hal ini juga mendorong semangat bermasyarakat, memecahkan masalah sosial, dan mendorong ikatan cinta dan persahabatan antara anggota masyarakat (Ebaugh, 2010). Selama bulan Ramadhan, orang percaya bisa mendapatkan pahala dihadapan Tuhan adalah dengan mengundang tamu ke rumah seseorang untuk berbuka puasa, Hizmet mengadopsinya melalui *iftar çadırları* atau tenda berbuka puasa yang gratis dan terbuka untuk umum.

c. *Kurban (Kurban Idul Adha)*

Idul Adha, juga dikenal dengan istilah *Kurban Bayramı* atau Pesta Pengorbanan, sebagian besar Muslim Turki, dan juga Muslim di seluruh dunia, memberikan kurban dalam bentuk hewan seperti domba atau sapi, dalam rangka memperingati keihlasan Nabi Ibrahim yang mengorbankan anaknya sebagai sebuah tindakan yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT, dan dalam peringatan kemurahan hati yang dengannya Tuhan menerima maksud tulusnya, menginstruksikannya untuk melakukannya kurban seekor domba jantan (Al-Qur'an, 2009) pada Surat 37: Ayat 102-107.

d. *Vakıf (Wakaf)*

Lembaga penting lainnya yang mencerminkan budaya memberi dalam budaya Turki adalah *vakıf*. adalah sebuah tindakan untuk menetapkan anugerah religius yang tak dapat dicabut, orang dewasa yang memiliki pikiran sehat, yang mampu menangani masalah keuangan, yang tidak dibawah larangan

kebangkrutan, dan siapa yang berniat melakukan perbuatan saleh, akan menyatakan sebagian atau seluruh harta bendanya, biasanya bangunan atau sebidang tanah, untuk menjadi *wakif*, yaitu mengabdikan diri untuk tujuan keagamaan atau amal Muslim. Umumnya, keputusan ini tidak dapat dibatalkan. Untuk mengamankan *wakif*, individu yang menyatakan akan pergi ke pengadilan dan berusaha mengambil alih properti itu, dimana pengadilan akan mengeluarkan pernyataan bahwa propertinya adalah sebuah *wakif* dan tidak bisa dikembalikan, dijual atau disumbangkan. Meski *wakif* tidak disebutkan secara khusus didalam Al Qur'an, banyak orang masih terdorong untuk melakukannya.

Wakif juga biasa didedikasikan untuk kebutuhan individu atau kelompok orang atau untuk utilitas publik, menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi umat, seperti wakaf didirikan untuk pembangunan dan pemeliharaan jalan, sekolah, masjid, peralatan air, pemandian umum, jembatan, kuburan dan air mancur untuk minum, serta untuk dukungan keuangan siswa, janda, anak yatim, dan lingkungan orang miskin dan bukan hanya Muslim, juga orang Kristen dan Yahudi, dapat turut merasakan manfaat dari hal tersebut.

e. ***Bereket***

Konsep penting lainnya yang merupakan bagian dari filantropi Turki-Islam adalah konsepnya dari *bereket*. Kata itu berarti kekuatan yang menguntungkan, yang berasal dari ilahi, yang menyebabkan kemakmuran dan kebahagiaan dan terhindar dari malapetaka. Orang Turki percaya bahwa ketika ada sesuatu dilakukan dengan tujuan menyenangkan Tuhan dan tanpa harapan duniawi, hanya pahala, itu akan menciptakan kelimpahan. Misalnya, jika seseorang memberikan sebagian uangnya untuk orang miskin atau yang membutuhkan,

dia mengharapkan sisa uang itu menjadi berlimpah (yaitu, lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan individu). Kelimpahan akibat kemurahan hati diterapkan tidak hanya pada uang, tapi juga untuk waktu, kehidupan dan benda nyata lainnya, seperti hasil pangan, makanan dan sebagainya. Hal ini diyakini bahwa jika seseorang melakukan sebagian waktunya untuk melakukan perbuatan baik, dia akan lebih efisien dan produktif dalam menggunakan sisa waktunya.

f. *Komsuluk* (Hubungan baik dengan tetangga)

Kedermawanan dan hubungan baik dengan tetangga juga sangat penting pada budaya Turki-Islam. Banyak orang Turki sadar bahwa Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya memiliki hubungan baik dengan tetangga. Para ilmuwan Muslim dengan suara bulat setuju bahwa tetangga non-Muslim memiliki persamaan hak sebagai tetangga Muslim karena tidak ada tradisi kenabian yang secara khusus disebutkan Tetangga Muslim, dan beberapa hadis menceritakan kejadian Nabi Muhammad SAW atau kemurahan hati anggota keluarganya terhadap tetangga Yahudi (Ebaugh, 2010).

Dengan demikian, kebanyakan orang Turki berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga mereka dengan menyapa mereka dengan senyuman dan perhatian dalam obrolan singkat, dengan mengundang mereka untuk minum teh atau kopi, dengan mengunjungi mereka pada hari libur dan / atau disaat-saat sulit, dengan menawarkan tambahan kue, potongan daun anggur atau apapun yang telah dimasak di rumah hari itu, dan dengan menjaga kebisingan keluarga seminimal mungkin. Ibu rumah tangga Turki, khususnya, cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu rumah tangga tetangga, dan sering berbagi tugas memasak dan

perawatan anak diantara mereka sendiri. Mereka juga menyumbangkan uang bulanan yang diberikan kepada tetangga yang membutuhkan, atau berkumpul pada hari Jumat membaca Al-Qur'an.

g. *Karz-i-Hasen* (Pinjaman tanpa bunga)

Karz-i hasen adalah salah satu aspek penting terakhir dari budaya memberi di Turki. Secara harfiah dari ungkapan itu adalah “pinjaman yang bagus”. *Karz-i hasen* menunjukkan pinjaman yang dikembalikan tanpa bunga pada akhir periode yang disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam masyarakat Turki, juga masyarakat Muslim lainnya, memberi *karzi-i hasen* untuk membantu seseorang yang memenuhi kebutuhannya dianggap sebagai perbuatan baik yang dihargai oleh Allah S.W.T.

Dengan demikian, meminjamkan uang untuk alasan yang baik dan tanpa biaya bunga dianggap memiliki manfaat duniawi bagi penerima dan manfaat spiritual untuk pihak yang memberikan pinjaman *Karz-i hasen*, yang konon memperkuat harmoni sosial dan kerjasama, masih dipraktekkan oleh banyak orang Turki, meskipun perbankan Barat sudah mendominasi saat ini.

Melalui ketujuh konsep memberi dari budaya Turki-Islam diadopsi oleh Hizmet dalam menjalankan kegiatan filantropinya. Meskipun kemudian Hizmet mengembangkan gerakannya pada lingkungan yang didominasi oleh masyarakat non muslim seperti di Amerika Serikat, budaya tersebut tetap dijalankan. Tujuannya adalah untuk memberikan prespektif lain bagi umat lain yang tinggal atau berada disekitar Hizmet. Selain itu, dengan mempromosikan budaya memberi Turki-Islam dapat menarik beberapa kalangan orang mampu untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Konsep memberi yang diiringi dengan filosofi yang baik dapat dirasakan pula dampaknya bagi

masyarakat Amerika Serikat yang berada dilingkungan Hizmet, sebab kebajikan dan menolong sesama sebenarnya diajarkan kepada seluruh umat, bukan hanya orang Muslim saja. Osman narasumber yang seorang jurnalis, memaparkan bagaimana konsep ini dijalankan dengan mudah dan dapat menarik perhatian, yaitu dengan melakukan hal-hal tersebut. Pada contohnya, orang-orang Hizmet di Amerika Serikat murah senyum dan sebagian besar dari mereka menawarkan bantuan terlebih dahulu. Dengan lingkungan sekitar mereka juga selalu ramah, terkadang konsep *komsuluk* juga dilakukan oleh para ibu-ibu dengan membuat makanan dan ditawarkan kepada tetangga sekitar baik tetangga muslim ataupun non muslim. Orang-orang Hizmet percaya ketika mereka melakukan kebaikan maka lingkungan sekitar mereka juga akan terpengaruh, lambat laun orang-orang disekitar juga akan turut andil dalam mendermakan sebagian harta mereka untuk kalangan yang tidak mampu.

Sebenarnya dalam ideologi yang berkaitan dengan kemiskinan ini akan berbeda ketika berada di Negara miskin, Hizmet disini akan bertindak sebagai sebuah gerakan yang dengan sukarela membantu, akantetapi hal tersebut menjadi berbeda di Amerika. Hizmet lebih condong untuk mencari orang-orang yang mau ikut dalam kegiatan filantropi Hizmet, dengan kata lain Amerika menjadi wilayah pencarian donatur.

B. *Resouce Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumberdaya)

Hizmet sebagai gerakan akar rumput Islam moderat memiliki kemampuan yang baik dalam membuat jaringan untuk gerakannya. Hizmet tidak hanya merangkul agamawan atau akademisi pada gerakannya, namun siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan Hizmet. Dalam sesi wawancara dengan Yusuf Sengul (2017), ia mengatakan bahwa Hizmet bukan hanya milik orang Turki, Hizmet terbuka untuk siapa saja dari manapun asalnya ataupun keyakinan yang berbeda. Hizmet

adalah mimpi tentang kemanusiaan dan perdamaian. Sehingga, siapapun yang memang memiliki ketertarikan dengan gerakan Hizmet, akan dipersilahkan untuk bergabung.

Pergerakan Hizmet dinamis dalam mengorganisir gerakannya dan memberikan gambaran yang mudah bagi orang-orang untuk menganalisa gerakan. Gerakan sufi, moral, dan spiritual Islam yang percaya dengan inisiatif kerendahan hati dan toleransi pada keluarga ataupun lingkungan sosialnya (Ergene, 2008). Untuk memudahkan memahami gerakan ini, lebih mudah untuk melihat bagaimana ajaran Islam yang diterapkan pada umumnya. Melalui budaya Islam yang digunakan Hizmet dilihat secara keseluruhan adalah tentang mental, moral, dan relasi sosial umat Muslim. Jika dilihat dari kacamata pergerakan dinamisnya, kita bisa mengidentifikasi individual, spiritual, moral dan sikap sosial Muslim dalam sebuah komunitas. Dari seluruh pandangan tersebut kita bisa mengformulasikan bahwa Hizmet adalah sebuah gerakan religius dan sosial-budaya.

Gülen mengatakan ada tiga kondisi yang dibutuhkan oleh komunitas untuk dilakukan agar dapat merepresentasikan ranking spiritualitas yang tinggi (Ergene, 2008); pertama, setiap anggota dari komunitas harus memiliki ikatan yang kuat dengan anggota lain; kedua, setiap orang harus membagi perasaan yang sama; ketiga, setiap anggota harus peduli dan mempraktekan ibadah, bersyukur dan segala bentuk pelayanan terhadap sesama.

Adapun beberapa cara yang dilakukan Hizmet dalam memobilisasi gerakannya sebagai berikut:

1. ***Sohbet* sebagai Lingkup Terkecil**

Konsep *sohbet* mirip dengan konsep *cemaat*, dimana terdapat sekumpulan orang yang berkumpul dan pertemuan secara regular untuk berbincang-bincang, makan, ataupun membaca Al-Qur'an bersama dan biasanya diiringi dengan diskusi mengenai keadaan dunia saat ini. *Sohbet* juga biasa disebut dengan waktu minum teh atau kopi (terkadang perbincangan *sohbet* terjadi bukan hanya di rumah anggota Hizmet, namun ditempat-

tempat umum seperti kedai kopi atau rumah makan). *Sohbet* dilakukan orang-orang Hizmet pada lingkungan sekitar mereka, biasanya dengan mengajak beberapa orang untuk berkumpul dirumahnya dan menikmati kudapan yang telah disediakan.

Di Amerika Serikat, konsep *sohbet* lebih ditekankan untuk beramah tamah dengan tetangga sekitar, dan ketika perkumpulan tersebut mulai berjalan, maka biasanya akan bertambah pula orang baru yang turut hadir. Hizmet membuat *sohbet* sebagai salah satu media untuk memperluas jaringannya pada lingkungan terkecil. Melalui *sohbet*, orang-orang akhirnya semakin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana gerakan Hizmet tersebut. Di Amerika, *sohbet* tentunya akan berbeda dengan di Negara-negara mayoritas Muslim, diskusi yang diangkat di Hizmet adalah persoalan yang bersangkutan dengan pluralitas dan perpecahan masyarakat. Isu-isu tersebut diangkat oleh Hizmet di Amerika bukan tanpa alasan, sebab dengan keberagaman di negara tersebut maka gesekan antar budaya atau agama dapat terjadi sewaktu-waktu.

Melalui *sohbet* Hizmet mendorong anggotanya untuk dapat berfikir kritis dan turut aktif berpartisipasi dalam membangun dunia dimasa depan. *Sohbet* dapat dilakukan dimana saja baik dalam lingkungan tempat tinggal ataupun tempat kerja, yang jelas bahwa apa yang menjadi tujuan Hizmet yaitu menjadi agen yang dapat merubah dunia menjadi lebih baik bisa tercapai. Berasal dari perkumpulan-perkumpulan kecil inilah melahirkan banyak ide-ide untuk kegiatan Hizmet, dari kegiatan pendidikan, dialog lintas keyakinan hingga asosiasi pembisnis dan yayasan kemanusiaan.

2. Peran Perempuan Hizmet

Hizmet mungkin menjadi satu-satunya gerakan Islam transnasional yang menjunjung tinggi derajat perempuan. Menurut Hizmet perempuan harus mengenyam pendidikan yang sama seperti laki-laki,

perempuan juga layak untuk mendapatkan tempat untuk merealisasikan ide-ide mereka. Di Amerika, perempuan anggota Hizmet memiliki banyak kontribusi untuk gerakannya. Seperti menjadi akademisi, penulis hingga membantu dalam membentuk jaringan usaha Hizmet.

Ada kutipan terkenal yang diambil dari tulisan Fethullah Gülen (Curtis, 12) yang perspektifnya mewakili Hizmet tentang bagaimana manusia memperlakukan satu sama lain:

“Jadilah orang yang begitu toleran bahwa hati Anda menjadi lebar seperti samudra. Jadilah terinspirasi dengan iman dan cinta manusia jangan biarkan ada jiwa bermasalah yang tidak Anda tawarkan, dan tentang siapa Anda tetap tidak peduli.”

Inilah gagasan dimana pengikut perempuan di gerakan Hizmet mengarahkan hidup mereka. Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam Islam Turki melalui pelayanan yang mereka tawarkan kepada tamu mereka dan persahabatan yang mereka bangun dengan tetangga Amerika dan kenalan mereka. Mengomentari peran perempuan dalam masyarakat, Gülen menyatakan bahwa, wanita dan pria seharusnya menjadi dua sisi kebenaran, seperti keduanya wajah sebuah koin pria tanpa wanita, atau wanita tanpa pria, tidak bisa; mereka diciptakan bersama. Surga adalah surga yang nyata saat keduanya bersama. Pria dan wanita saling melengkapi (Ozlagada, 2003).

Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa wanita memiliki peran yang sama pentingnya di Hizmet melalui tindakan mereka. Dari sini kita bisa menyimpulkan, ketika perempuan membuat keputusan secara sadar untuk tinggal di luar negeri dengan maksud untuk terlibat dalam Hizmet, atau melayani kemanusiaan yang lebih besar, perempuan memainkan peran yang sama dalam memikul

tanggung jawab dan usaha masyarakat luas untuk menjangkau dan terlibat dalam dialog antaragama.

Dalam konteks Amerika bahwa aktivitas sehari-hari seperti memasak dan mengundang tamu mengambil mengorbankan kenyamanan pribadi mereka sendiri untuk hal yang lebih besar yaitu komunitas umat Islam dan demi kebaikan kemanusiaan yang lebih luas.

Membangun komunitas hizmet di Amerika tidaklah mudah dan membutuhkan banyak kesabaran dan mental yang kuat. Masyarakat Amerika sudah terbiasa hidup dalam budaya individualisme yang mendorong terciptanya ego yang tinggi. Lingkaran karakteristik pendekatan unik perempuan anggota Hizmet, kontribusi perempuan di Amerika membuat semakin membuat Hizmet besar memang benar. Mereka membuat acara seperti memberikan jamuan terbaik untuk tamu, pesta henna dan acara budaya seperti Baklava kontes dan pameran kerajinan Turki (Pandya, 2009). Anggota perempuan Hizmet juga melakukan *sohbet* dengan sesama perempuan dan juga menyelenggarakan kegiatan amal melalui jualan makanan hasil masakan mereka. Selain memperkenalkan budaya Turki melalui masakan ke masyarakat Amerika, para perempuan tersebut juga aktif memberikan donasi bagi kegiatan amal Hizmet.

Pandya (2009) dalam tulisannya bahkan menjelaskan dalam sub bab tersendiri mengenai peran perempuan sebagai jembatan yang menghubungkan budaya antara Timur dan Barat, melalui Baklava (manisan Turki). Masyarakat Amerika tertarik dengan citra rasa dari Baklava yang membuat benteng pembatas menjadi runtuh. Baklava masakan Hizmet yang akhirnya mencairkan suasana dalam ketegangan pluralitas di Amerika.

3. Media dan Informasi

Kehilangan informasi bukanlah masalah, bahkan di daerah kumuh dari kota-kota termiskin di dunia, orang saat ini banyak terpapar oleh output media, menurut

Çetin (2010) masalahnya terletak pada mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengatur informasi ini untuk melayani kebutuhan mereka sendiri. Jadi, di dunia modern ini, yang sudah didominasi oleh media namun terkadang tidak terarah konsumsinya bagi publik.

Gerakan Hizmet telah mampu mempengaruhi dengan berbagai cara dimana realitas dibangun oleh media Turki saat ini berbeda. Bagi Hizmet media dan informasi merupakan sarana untuk mengaktifkan jaringan komunikatif sehari-hari. Dalam hal komunikasi elektronik dan internet, Gerakan Hizmet adalah aktor sosial pertama Turki yang mendirikan dan memberikan informasi secara online dan gratis. Hizmet mendorong penggunaan media massa untuk menginformasikan orang tentang masalah individu dan masalah kolektif yang membutuhkan perhatian. Media dan informasi sangat berpengaruh bagi Hizmet di Amerika terlihat sejak saat 9/11 yang membuat citra Islam menjadi buruk.

Hizmet banyak menuliskan artikel dan berita mengenai esensi nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang perdamaian, bukan malah terorisme. Serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan ajaran Hizmet. Kampanye perdamaian yang diinisiasi Hizmet di Amerika melalui kegiatan-kegiatannya biasanya akan diberitakan melalui jaringan media massa yang Hizmet miliki. Di Amerika Hizmet berhasil menyalurkan siaran televisi internasional salah satunya Samanyolu dan Ebru TV. Hizmet juga menerbitkan media cetak internasional seperti Zaman, dan Fountain. Situs-situs resmi dari organisasi-organisasi Hizmet juga aktif memberikan informasi.

Media dan informasi banyak memberikan pengaruh positif ke pada masyarakat Amerika, hal ini terbukti dengan banyak penulis dan akademisi Barat yang menulis tentang Hizmet seperti; Graham E. Fuller (mantan agen CIA) (2012), John L. Espocito (Teolog Kristen) (2003), dan Thomas Michel (uskup) (2003).

Media dianggap sebagai cara efektif untuk menghimpun anggota bagi Hizmet. Bertahannya gerakan Hizmet hingga saat ini di negeri Paman Sam juga merupakan wujud dari kemampuan Hizmet dalam memobilisasi sumberdaya yang mereka miliki.

4. Dialog Lintas Agama/Budaya

Dialog lintas kepercayaan dan budaya merupakan suatu hal yang ikonik dari Hizmet, seakan menjadi sebuah identitas gerakan Hizmet yang membedakannya dengan gerakan Islam lainnya. Berawal dari dialog, gagasan-gagasan Hizmet akhirnya dapat terealisasi. Seperti gagasannya tentang mendirikan Rumi Forum di Amerika sebagai organisasi yang diharapkan menjadi wadah bagi tokoh-tokoh religius mencairkan suasana dan ketegangan, berkumpul dan berbincang tentang masalah yang sedang dihadapi dunia yaitu perpecahan umat. Hingga saat ini Rumi Forum masih aktif menyelenggarakan konferensi dan pertemuan bagi tokoh-tokoh keagamaan.

Major Mohd Rizduan (2014) mengatakan bahwa “suatu negara akan gagal membangun perdamaian di negaranya apabila pemahaman terhadap keberagaman masih rendah”. Sehingga penghormatan terhadap isu keberagaman sangatlah penting untuk dipahami dalam interaksi antar umat. Sebab kegagalan dalam memahami esensi dari keberagaman akan mematikan potensi konflik/perpecahan antar bangsa/umat.

Hizmet sangat handal dalam hal dialog, gerakan ini dapat membuktikan bagaimana akhirnya Hizmet memiliki jaringan yang cukup luas, termasuk kedekatannya dengan tokoh-tokoh politik hingga kelompok lobi. Dalam setiap acara yang digagasnya di Amerika ataupun di negara lainnya, Hizmet akan memberikan tempat bagi tokoh-tokoh dilingkungan tersebut untuk dapat turut hadir dalam acaranya. Sikap toleransi dan cinta, sangat kental terlihat disetiap acara Hizmet. Kemudian, jamuan Hizmet yang memulakan

tamu yang akhirnya selalu dianggap sebagai hal yang positif dari Hizmet, yang kemudian dapat terus berlanjut hingga perbincangan ke isu-isu yang lebih serius. Beberapa artikel mencantumkan nama tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan dengan Hizmet seperti Hillary Clinton, Thomas Michel, John L. Espocito, Graham E. Fuller, dan masih banyak tokoh lainnya (Çetin, 2010).

Selain Rumi Forum, organisasi lain dibawah Hizmet, seperti Turkic American Alliance juga mengedepankan komunikasi yang baik dalam menggorganisir setiap acaranya. Hizmet juga memperkenalkan keberagaman dan dialog lintas kepercayaan melalui pendidikan pada anak-anak di Amerika. Acara yang diselenggarakan rutin selama satu tahun sekali yaitu *Türkiye Olimpiyatları* yang merupakan perlombaan bahasa dan budaya Turki yang diikuti oleh banyak anak-anak yang bersal dari negara lain. Hal yang unik dari perlombaan ini adalah meskipun mereka berkompetisi tentang bahasa dan budaya Turki, tetapi pakaian yang mereka kenakan biasanya merupakan pakaian tradisional atau adat atau ciri khas dari negaranya. Organisasi dan acara-acara tersebut menjadi sarana promosi dialog bagi Hizmet, dan Hizmet mengamini bahwa melalui dialog yang membuat Hizmet menjadi gerakan yang dapat menjangkau banyak lini pergerakan.

5. Jaringan Bisnis

Prinsip Hizmet mempromosikan nilai-nilai diluar dari hanya sekedar tujuan keuangan jangka pendek sesuai dengan prinsip yang diumumkan oleh United Nations Global Compact on Supply Chain Sustainability pada tahun 2010 (Bernard, 2015). Untuk U.N dan asosiasi lainnya dari entitas bisnis sekarang menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai modus operasi mereka, arah baru ini berutang lebih pada pragmatisme daripada idealisme. Bertindak dengan kepedulian terhadap lingkungan operasi, termasuk pekerja dan

komunitas mereka, membuat gangguan rantai pasokan lebih kecil kemungkinannya.

Pergerakan Hizmet dalam hal bisnis mengejar sesuatu yang lebih dari apa yang dikemukakan oleh PBB. Gerakan ini berusaha untuk membawa moralitas dan pengabdian masyarakat ke pasar, organisasi lain, terutama di negara-negara Islam, telah melakukan tujuan serupa. Hizmet membedakan diri mereka dengan luasnya pengaruh visi yang mereka berikan dan energi serta disiplin yang akhirnya dapat menopang usaha mereka. Setiap kelompok yang mencapai keberhasilan dalam perdagangan mau tidak mau akan mengubah tatanan sosial, dengan cara kecil dan akhirnya semakin besar.

Hizmet sejauh ini tampaknya membuat idealisme tetap hidup diantara para pengikut bahkan saat mereka sejahtera secara finansial (Bernard, 2015). Para pembisnis berkomitmen dalam bekerja sama untuk membuat proyek secara signifikan, yang dapat menguntungkan publik dalam cakupan yang lebih besar. Altruistik adalah tujuan dari pelaku bisnis, mengatur diri mereka menjadi lingkaran atau untuk dukungan sebaya, memberikan dorongan, saran, dan bantuan bersama.

Lingkaran bisnis modern Hizmet tampak lebih mirip dengan mencari persahabatan yang saling percaya untuk mendapatkan tujuan dari gerakan Hizmet, untuk diajak berkerjasama dalam bisnis yang sesuai, dan untuk memberikan kontribusi uang yang besar, tenaga kerja, dan sumbangan sejenis untuk mendukung proyek Hizmet berupa: perawatan, kesehatan dan pendidikan. Menariknya, pencarian ini menggemakan sang pelopor. Tantangan utamanya adalah apakah seseorang dapat percaya pada karakter individu, kebajikan dalam bisnis dan masyarakat paling baik dipahami pada tingkat pertemuan kecil dengan individu anggota lingkaran dari Hizmet dan aliansi.

Hizmet juga harus mempertimbangkan jaringan rekan bisnis. Beberapa mencerminkan penilaian negatif seperti, manipulasi informasi politik yang berasal dari skeptis kelompok idealis lain, kepercayaan, dan kepercayaan dalam perdagangan, tantangan yang mungkin terjadi adalah kerjasama dengan jaringan pengusaha Kristen konserfatif di Amerika. Dimana pendekatan pelaku bisnis di Amerika merupakan konseptual sementara pendekatan Hizmet didasarkan pada nilai-nilai budaya Islam. Tapi Hizmet membuat terobosan dengan menggemakan kebiasaan perdagangan yang melampaui tradisi iman dan benua. TUKSON sebagai salah satu asosiasi yang dibentuk oleh Hizmet juga sering mengadakan pertemuan bisnis dan kerjasama dengan para pengusaha di Amerika.

Bisnis Hizmet menyediakan sejumlah besar dukungan finansial untuk kegiatan-kegiatan Hizmet. Karakteristik utama pengusaha Hizmet yang terinspirasi oleh pemikiran Gülen adalah komitmennya untuk pendidikan berkualitas untuk pengembangan pribadi manusia dan, secara bersamaan, untuk membawa Turki memasuki era modern (Ebaugh, 2010).

Pengusaha mendukung Hizmet dengan memberikan sumbangan yang rata-rata sekitar 10 persen dari jumlah pendapatan tahunan; banyak orang menyumbang sepertiga dari jumlah pendapatan mereka untuk mendukung sekolah, rumah sakit, dan kegiatan Hizmet lainnya, seperti *tour* atau perjalanan untuk para pengusaha, akademisi, politisi Amerika ke Turki secara gratis. Globalisasi dan modernitas yang berkembang di dunia sekuler saat ini tapi tidak membuat nilai budaya berakar pada tradisi keagamaan terlepas begitu saja.

C. *Opportunities & Constrains (Peluang & Kendala)*

Sejak awal Hizmet memang telah menunjukkan arah dari gerakannya yaitu gerakan Islam yang moderat, dimana gerakan ini menentang batas-batas sekretarian, ideologinya juga dinilai

lebih modern sebagai sebuah gerakan berbasis agama saat ini. Gerakannya mampu menggerakkan masyarakat sipil kontemporer diseluruh penjuru dunia untuk melakukan tujuan filantropi yang humanis dan agamis.

Wiktorowicz dalam bukunya *Islamic Activism A Social Movement Theory Approach* (2004) bahwa perkembangan sebuah gerakan sosial tentunya juga dipengaruhi oleh lingkungan disekitar gerakan tersebut tumbuh dan berkembang. Sebenarnya faktor eksternal untuk menganalisa sebuah gerakan sosial seperti Hizmet ada dua yaitu, peluang atau kendala. Namun, melihat perkembangan Hizmet sebagai gerakan Islam yang pesat dan aktif di Amerika menunjukkan bahwa gerakan tersebut mendapatkan peluang dari lingkungan sekitarnya. Palsalnya internasionalisasi gerakan Hizmet juga terjadi karena adanya peluang yang mendorong Hizmet menjadi gerakan transnasional. Begitu hal nya dengan perkembangan Hizmet di negara-negara diasporanya, seperti Amerika Serikat. Hizmet di Amerika Serikat cenderung mendapatkan peluang yang lebih besar daripada kendala yang dihadapi.

1. *Opportunities (Peluang)*

Dalam perkembangan Hizmet di Amerrika Serikat tentunya terdapat beberapa faktor pendorong yang membuat Hizmet tetap eksis menjalankan aktivitasnya di negara tersebut. Hizmet mendapatkan peluang besar sehingga gerakannya dapat berkembang yaitu melalui:

a. **Demokrasi**

Hizmet dapat bertahan dalam perpolitikan di Negara Amerika Serikat karena Hizmet selalu mendukung intitusi demokratis, pemilihan bebas dan prinsip-prinsip lain yang menjadi inti demokrasi liberal saat ini. Hizmet berpendapat bahwa seluruh masyarakat diberikan hampir semua tugas yang dipercayakan kepada sistem demokrasi modern; dalam kata lain orang harus bekerja sama dengan membagikan tugas-tugas dan menetapkan dasar-dasar penting yang diperlukan, dan pemerintahan terdiri dari semua elemen dasar ini. Hizmet menyatakan

bahwa Islam merekomendasikan sebuah pemerintahan berdasarkan kontrak sosial. Orang memilih administrator dan membentuk dewan untuk memperdebatkan masalah umum. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan berpartisipasi dalam audit administrasi.

Nilai-nilai demokrasi inti adalah keyakinan fundamental dan prinsip-prinsip konstitusional masyarakat Amerika, yang menyatukan semua orang Amerika. Nilai-nilai ini diungkapkan dalam Deklarasi Kemerdekaan, konstitusi Amerika Serikat dan dokumen penting lainnya, pidato, dan tulisan terkait bangsa. Berikut adalah beberapa nilai inti demokrasi (Quigley & Bahmuller, 1991):

1) Kepercayaan Fundamental

- a) Kehidupan: Hak individu atas kehidupan harus dianggap tidak dapat diganggu kecuali dalam keadaan yang sangat terbatas dan ekstrim, seperti penggunaan kekuatan mematikan untuk melindungi kehidupan seseorang atau orang lain.
- b) Kebebasan: Hak atas kebebasan dianggap sebagai aspek yang tidak dapat diubah dari kondisi manusia. Inti gagasan kebebasan ini adalah pemahaman bahwa kewajiban politik atau pribadi orang tua atau nenek moyang tidak dapat dipaksakan secara sah pada orang. Hak atas kebebasan mencakup kebebasan pribadi: wilayah pribadi dimana individu bebas untuk bertindak, berpikir dan percaya, dan yang tidak dapat diserang oleh pemerintah secara sah; kebebasan politik: hak untuk berpartisipasi secara bebas dalam proses politik, memilih dan menyingkirkan pejabat publik, diatur dibawah peraturan hukum; hak untuk membebaskan arus informasi dan gagasan, debat terbuka dan hak berkumpul; dan kebebasan ekonomi: hak

untuk memperoleh, menggunakan, mentransfer dan membuang milik pribadi tanpa campur tangan pemerintah yang tidak masuk akal; hak untuk mencari pekerjaan dimanapun seseorang berkenan; untuk mengubah pekerjaan sesuka hati; dan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang sah.

- c) Keunggulan Kebenaran: Hak warga negara dalam demokrasi konstitusional Amerika untuk berusaha mencapai atau mengejar kebahagiaan dengan cara mereka sendiri, asalkan tidak melanggar hak orang lain.
- d) Kebaikan: Kebaikan umum mengharuskan warga negara memiliki komitmen dan motivasi bahwa mereka menerima kewajiban mereka untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat dan untuk bekerja sama dengan anggota lain untuk keuntungan yang lebih besar dari semua.
- e) Keadilan: Orang harus diperlakukan secara adil dalam distribusi manfaat dan beban masyarakat, koreksi kesalahan dan cedera, dan dalam pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan.
- f) Kesetaraan: Semua warga negara memiliki kesetaraan politik dan tidak ditolak hak-hak ini kecuali jika karena proses hukum; kesetaraan hukum dan harus diperlakukan sama dengan hukum; kesetaraan sosial sehingga seharusnya tidak ada hirarki kelas yang dikenai sanksi hukum; persamaan ekonomi yang cenderung memperkuat kesetaraan politik dan sosial untuk ketimpangan ekonomi ekstrim cenderung melemahkan semua bentuk persamaan lainnya dan karenanya harus dihindari.

- g) Keberlanjutan: Ragam budaya dan latar belakang etnis, ras, gaya hidup, dan kepercayaan tidak hanya diperbolehkan namun diinginkan dan bermanfaat bagi masyarakat majemuk.
 - h) Kebenaran: Warga secara sah dapat menuntut agar pengungkapan kebenaran sebagai pembangkangan dan keterbukaan penuh peraturan pemerintah, karena kepercayaan terhadap kebenaran pemerintahan merupakan elemen penting dari ikatan antara gubernur dan pemerintahan.
 - i) Kedaulatan Umum: Warga negara secara kolektif adalah penguasa negara dan memegang otoritas tertinggi atas pejabat publik dan kebijakan mereka.
 - j) Patriotisme: Warga negara yang baik menampilkan pengabdian kepada negara mereka, termasuk pengabdian kepada nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar ketergantungannya.
- 2) Prinsip-Prinsip Konstitusi
- a) Aturan Hukum: Baik pemerintah maupun yang diatur harus tunduk pada hukum.
 - b) Pemisahan kekuatan: Kewenangan legislatif, eksekutif, dan yudisial harus dilaksanakan oleh berbagai institusi untuk menjaga batasan yang ada pada mereka.
 - c) Pemerintahan Representatif: Bentuk pemerintahan republik yang didirikan berdasarkan Konstitusi adalah salah satu dimana warga memilih orang lain untuk mewakili kepentingan mereka.
 - d) Pemeriksaan dan Keseimbangan: kekuatan yang diberikan pada cabang pemerintahan yang berbeda harus diimbangi, kira-kira sama, sehingga tidak ada cabang yang dapat benar-

benar mendominasi yang lain. Cabang-cabang pemerintahan juga diberi kekuasaan untuk mengecek kekuatan cabang lainnya.

- e) Hak Individu: Demokrasi konstitusional dasar Amerika adalah kepercayaan bahwa individu memiliki hak dasar tertentu yang tidak diciptakan oleh pemerintah namun harus dilindungi oleh pemerintah. Inilah hak untuk hidup, kebebasan, kebebasan ekonomi, dan mengejar kebahagiaan. Ini adalah tujuan pemerintah untuk melindungi hak-hak tersebut, dan hal itu mungkin tidak menempatkan pengekangan yang tidak adil atau tidak masuk akal dalam latihan mereka.
- f) Kebebasan Agama: Harus ada kebebasan penuh untuk nurani orang-orang dari semua agama atau tidak sama sekali. Kebebasan beragama dianggap sebagai hak alami yang tidak dapat dicabut yang harus selalu berada diluar kekuasaan negara untuk diberikan atau dihapus. Kebebasan beragama termasuk hak untuk secara bebas mempraktikkan agama apapun atau tanpa agama tanpa paksaan atau kontrol pemerintah.
- g) Federalisme: Kekuasaan dibagi diantara dua set lembaga pemerintah, institusi negara bagian dan pemerintah pusat atau federal, sebagaimana diatur dalam Konstitusi.
- h) Pengadilan Sederhana Militer: Otoritas sipil harus mengendalikan militer untuk melestarikan pemerintahan konstitusional.

Nilai-nilai tersebut hingga saat ini berusaha dipertahankan oleh Amerika terhadap setiap warga negaranya, ataupun dalam hal ini adalah gerakan sosial. Oleh karenanya, faktor utama gerakan Islam semacam Hizmet dapat bertahan di Amerika karena demokrasi yang ditawarkan oleh pemerintahan

Amerika. Sengul (2017) menyatakan bahwa gerakan Hizmet akan bisa berkembang dengan baik pada iklim pemerintahan yang demokratis, pemerintahan demokratis seperti di Amerika menawarkan prinsip-prinsip demokrasi yang memberikan tempat bagi sebuah gerakan untuk berkembang secara bebas sesuai dengan apa yang menjadi keinginan mereka, selain itu demokrasi juga memberikan kemerdekaan berpendapat bagi setiap warga negara.

Walaupun Amerika memiliki traumatis terhadap sebuah pergerakan Islam namun Amerika memberikan ruang bagi gerakan Islam Hizmet di negaranya sebab Amerika ingin menunjukkan bahwa ia tidak melanggar prinsip-prinsip demokrasi sesuai yang dijanjikan. Apalagi Hizmet tidak mengajarkan Islam fundamentalis ataupun radikal, sehingga alasan ancaman mengenai terorisme tidak dapat digunakan pemerintahan Amerika untuk menghentikan diaspora gerakan tersebut. Serta, hak untuk memilih berkeyakinan juga tertulis dalam konstitusi Amerika. Bagi de Tocqueville (Polimédio, 2016), Amerika adalah contoh sempurna dari orang-orang yang datang bersama untuk membangun sebuah negara di seputar visi bersama tentang demokrasi.

Demokrasi telah berkembang dari waktu ke waktu melalui berbagai tahap, hal itu akan terus berkembang dan berkembang dimasa depan. Sepanjang jalannya itu akan dibentuk menjadi sistem yang lebih manusiawi dan adil, yang didasarkan pada kebenaran dan kenyataan. Jika manusia dianggap sebagai keseluruhan, tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan keberadaan mereka dan kebutuhan spiritual mereka dan tanpa melupakan bahwa kehidupan manusia tidak terbatas pada kehidupan yang fana ini dan bahwa semua orang memiliki hasrat besar akan keabadian, demokrasi dapat mencapai puncak kesempurnaan dan membawa lebih banyak

kebahagiaan bagi umat manusia. Prinsip kesetaraan, toleransi, dan keadilan Islam bisa membantu melakukan hal ini. Hal tersebut diungkapkan Hizmet yang hingga saat ini masih mendukung dan berpihak pada demokrasi.

Hizmet dalam memandang tentang demokrasi dalam konteks Islam sangat mirip dengan 'Allamah Iqbal yang disampaikan pada ceramah keenamnya pada tahun 1930 yaitu demokrasi spiritual kepada umat dalam "Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam". Iqbal memang tidak menyukai gagasan untuk mengimpor sistem demokrasi Barat dan mentransplantasikannya seperti di Dunia Islam karena sikap sekulernya yang ekstrem. Ia tetap menyarankan dalam tulisannya bahwa tidak ada alternatif demokrasi di Dunia Muslim. Iqbal mengamati bahwa jika fondasi demokrasi harus berada pada nilai spiritual dan moral akan menjadi sistem politik terbaik bagi dunia (Awan, 2011).

Demokrasi lahir di Eropa dari kebangkitan ekonomi yang terjadi disebagian besar masyarakatnya. Tapi demokrasi dalam konteks Islam tidak bisa dikembangkan dari gagasan kemajuan ekonomi saja, demokrasi juga merupakan prinsip spiritual yang berasal dari kenyataan bahwa setiap individu adalah sumber kekuatan yang potensialnya dikembangkan melalui kebajikan dan karakter.

'Allamah Iqbal lebih jauh menyatakan bahwa sistem demokrasi universal harus didasarkan pada prinsip kebebasan, kesetaraan, toleransi dan keadilan. Oleh karena itu prinsip-prinsip peraturan demokratis harus didamaikan dengan aspek fundamental Islam (Awan, 2011). Hizmet berpendapat bahwa demokrasi terlepas dari kekurangannya sekarang adalah satu-satunya sistem politik yang layak, dan orang harus berusaha untuk memodernisasi dan mengkonsolidasikan institusi demokratis untuk

membangun masyarakat dimana hak dan kebebasan individu dihormati dan dilindungi, dimana kesempatan yang sama untuk semua. Menurut Gülen, umat manusia belum merancang sistem pemerintahan yang lebih baik daripada demokrasi (Yılmaz I. , 2005b).

Seperti Iqbal, Gülen juga berpendapat bahwa sebagai sistem politik dan pemerintahan, demokrasi saat ini merupakan satu-satunya alternatif yang tersisa di dunia. Namun, dalam pemahamannya tentang demokrasi, dalam bentuknya saat ini, bukanlah sebuah ideal yang telah dicapai namun sebuah metode dan proses yang berkelanjutan yang terus dikembangkan dan diperbaiki (Gülen F. , 2001). Gülen tidak melihat adanya kontradiksi antara administrasi Islam dan demokrasi. Karena Islam berprinsip individu dan masyarakat yang bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri, dalam kata lain orang harus bertanggung jawab untuk mengatur diri mereka sendiri.

Islam sejati melibatkan orang lain dan mencari dasar bersama melalui nilai universal bersama seperti keadilan, kebebasan, perdamaian, peraturan hukum, hak asasi manusia, dan demokrasi. Namun, dalam isu Islam dan demokrasi, orang harus ingat bahwa yang pertama adalah agama ilahi dan surgawi, sedangkan yang terakhir adalah bentuk pemerintahan yang dikembangkan oleh manusia.

Demokrasi itu sendiri bukanlah sistem pemerintahan yang terpadu. Dalam banyak kasus, istilah lain, seperti sosial, Islam, liberal, Kristen, atau radikal ditambahkan sebagai awalan. Salah satu bentuk demokrasi yang berlabel seperti itu mungkin tidak dianggap oleh pihak lain sebagai demokrasi. Demokrasi secara umum sering disebut-sebut dalam bentuknya yang tidak terafiliasi, mengabaikan sifat jamak dari demokrasi. Di Dunia Muslim, ada orang-

orang yang berbicara tentang Islam sama artinya dengan politik, yang sebenarnya hanya salah satu dari banyak persepsi tentang Islam. Persepsi semacam itu telah menghasilkan beragam posisi mengenai masalah rekonsiliasi Islam dan demokrasi. Seperti pandangan Hizmet yang menyebutkan bahwa Islam dan demokrasi tidak dipandang sebagai hal yang berlawanan.

Visi Islam sebagai sebuah ideologi sama sekali bertentangan dengan semangat Islam yang mempromosikan supremasi hukum dan secara terbuka menolak penindasan terhadap segmen masyarakat manapun. Semangat ini juga mendorong tindakan demi kemajuan masyarakat sesuai dengan pandangan mayoritas. Mayoritas orang-orang yang mengikuti pandangan Islam yang moderat salah satunya Hizmet percaya bahwa lebih baik mempertimbangkan Islam sejati yang kompatibel dan melengkapi demokrasi daripada memikirkan Islam sebagai sebuah ideologi. Islam semacam itu akan memainkan peran yang lebih penting di dunia Muslim melalui memperkaya bentuk-bentuk demokrasi lokal dan memperluasnya sedemikian rupa sehingga membantu manusia mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara dunia spiritual dan material. Iqbal dan Gülen sama-sama percaya bahwa Islam akan memperkaya demokrasi dalam menjawab kebutuhan manusia yang lebih dalam, seperti kepuasan spiritual, yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengan mengingat sesuatu yang abadi (Awan, 2011).

Ada yang mengatakan, atas nama agama, bahwa Islam dan demokrasi tidak dapat didamaikan. Persepsi akan ketidakcocokan bersama ini juga meluas ke beberapa kelompok pro-demokrasi. Argumen yang disajikan didasarkan pada gagasan bahwa agama Islam didasarkan pada peraturan Tuhan, sementara demokrasi didasarkan pada pandangan

manusia, yang menentanginya. Lagi pula, dalam pemahaman Iqbal dan Gülen, ada satu gagasan lain yang menjadi korban perbandingan dangkal antara Islam dan demokrasi (Awan, 2011) yaitu, kedaulatan adalah milik bangsa tanpa syarat, tidak berarti bahwa kedaulatan telah diambil dari Tuhan dan diberikan kepada manusia. Sebaliknya, ini berarti bahwa kedaulatan dipercayakan kepada manusia oleh Tuhan, artinya, kedaulatan diambil dari penindas dan diktator individu dan diberikan kepada anggota masyarakat.

Sampai batas tertentu, era khalifah Islam yang dipandu dengan benar menggambarkan penerapan norma demokrasi ini. Secara kosmologis, tidak ada keraguan bahwa Tuhan adalah penguasa segala sesuatu di alam semesta. Pikiran dan rencana kita selalu berada dibawah kekuatan pengontrol seperti Mahakuasa. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kita tidak memiliki kemauan atau pilihan. Manusia bebas menentukan pilihan dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka juga bebas membuat pilihan berkaitan dengan tindakan sosial dan politik mereka. Beberapa mungkin mengadakan berbagai jenis pemilihan untuk memilih anggota parlemen dan eksekutif.

Demokrasi tentu bukan bentuk pemerintahan yang tidak berubah. Melihat sejarah perkembangannya, seseorang dapat melihat kesalahan yang diikuti oleh koreksi dan perbaikan. Karena perubahan dan evolusi demokrasi yang terus berlanjut, beberapa telah melihat sistem ini dengan enggan. Dunia Muslim tidak selalu memandang demokrasi dengan antusias. Kurangnya antusiasme penguasa di dunia Islam yang memandang demokrasi sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka, menghadirkan hambatan lain bagi demokrasi di negara-negara Muslim. Sehingga tidak mengherankan jika banyak dari gerakan Islam saat ini tidak pro

terhadap ideologi Islam moderat seperti yang di anut oleh Hizmet.

Islam sebenarnya menghubungkan demokrasi dengan nilai inti Islam keadilan dan hak asasi manusia serta kebebasan. Mengingat dalam Islam, keadilan itu mutlak dan bukan nilai relatif. Harus dipatuhi dalam semua kasus dan dalam segala situasi, melawan musuh dan kawan, kemurahan hati dengan musuh, toleransi. Bahkan jika panji-panji Islam dipegang teguh dan ajarannya tetap dianut namun keadilan tidak tercapai, pesan tersebut tidak diindahkan maka Islam telah gagal untuk mencapai tujuan (Gülen F. , 2001).

Slogan kebebasan dan keadilan sangat populer di era sekarang ini. Namun, keadilan bukanlah nama dari aktivitas yang jelas. Hal ini bisa menjadi kata sifat untuk banyak aktivitas dan merupakan subjek yang sangat abstrak dan sulit. Upaya yang kuat dan mental diperlukan jika seseorang menggunakannya dengan benar.

Banyak lagi yang bisa dikatakan tentang keadilan adalah konsep etika dan politik yang penting. Etika dan politik sangat erat kaitannya dan hubungannya dengan konsep keadilan. Itulah sebabnya keadilan telah dibahas begitu banyak dari zaman Plato sampai sekarang. Untuk memahami konsep keadilan, dan untuk membuatnya lebih jelas, seperti yang mereka katakan akhir-akhir ini, untuk menerapkannya, kita harus menggunakan prinsip yang ada disemua budaya dunia, “lakukan kepada orang lain seperti apa yang Anda inginkan dari orang lain ketika memerlakukan Anda”. Ekspresi ini jelas menunjukkan salah satu aspek keadilan yang paling penting, bukan untuk mengatakan esensi dan substansinya. Paling tidak ada sedikit aspek yang didapat seperti: Jika Anda tidak ingin kebebasan Anda terbatas, maka jangan membatasi kebebasan orang

lain; Jika Anda tidak ingin disiksa, maka jangan menyiksa orang lain; Jika Anda tidak ingin orang lain menghina Anda dengan alasan apapun, maka janganlah menghina orang lain. Keadilan memiliki konotasi praktis yang lebih jelas dan tidak dapat ditafsirkan hanya dengan cara yang jauh. Dan karena langkah-langkah ini tidak bisa diambil tanpa kebebasan, maka keadilan bergantung pada kebebasan. Agar orang bisa memilih, mereka harus bebas. Untuk mengkritik, mereka harus bebas. Agar bisa memberhentikan, mereka harus bebas.

Dalam pengertian ini, keadilan dan kebebasan menjadi saling tergantung. Sebagaimana Abdulkarim Soroush (Seyyedabadi, 2005) telah mengatakan: kebebasan adalah pembagian keadilan. Jika keadilan harus direalisasikan, maka kebebasan juga pasti harus diwujudkan karena kebebasan adalah komponen keadilan. Kebebasan bukanlah saingan atau alternatif keadilan, bertentangan dengan apa yang disarankan beberapa orang. Kebebasan adalah komponen keadilan. Bila tidak ada kebebasan, keadilan belum tentu dapat direalisasikan, dan saat keadilan direalisasikan sepenuhnya, maka kebebasan pasti akan terwujud. Salah satu definisi keadilan adalah bahwa kita harus memberikan semua hak atas kebebasan dan hak mereka adalah hak. Oleh karena itu jika Anda ingin menghormati semua hak, Anda juga harus secara tak terhindarkan juga untuk kebebasan dan menghormatinya juga.

Hizmet menjadi fenomena gerakan yang berbeda dengan penekanannya pada moralitas atas ritual, harmoni, dan toleransi terhadap kemurnian doktrin, pengetahuan tentang bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan alam tentang hafalan bacaan Alquran serta sikapnya yang berprinsip pro-demokrasi adalah hal yang tentunya menggoda bagi beberapa pembuat kebijakan dan analisis di Amerika. Gerakan tersebut

merupakan interpretasi tentang Islam yang berkembang dengan sendirinya untuk menjadi moderat, pro-Barat, dan pro-demokratis (Reynolds, 2016).

Selain peluang yang berupa iklim demokratis yang baik di Amerika, prinsip mengenai hak individu tentang “mengejar kebahagiaan” perlu ditekankan, sebab Hizmet juga menawarkan mengenai nilai-nilai moral yang tentunya oleh masyarakat Amerika sangat diinginkan seperti, cinta, kasih sayang, kebahagiaan, toleransi dan nilai-nilai sosial lainnya yang akhirnya membuat banyak masyarakat Amerika Serikat memberikan perhatian lebih terhadap gerakan tersebut.

Seperti Dr. Sheryl L. Santos yang mengungkapkan harapannya terhadap Hizmet (2006), bahwa bagaimanapun, bahwa dialog yang lebih cermat dan lintas budaya akan terus dilakukan untuk remaja di Amerika Serikat agar mereka perlu menengetahui tentang satu sama lain dan tentang dunia, bahwa kita semua berbagi. Pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi Amerika, dan Hizmet memberikan satu alternatif yang baik bagi pendidikan remaja Amerika.

Terikat dalam demokrasi adalah hak asasi manusia dan kebebasan yang esensial, pemisahan kekuasaan yang tepat, dan komitmen terhadap perdamaian melalui dialog. Inilah permata bersinar yang begitu mempesona Gülen sepanjang hidupnya, bahkan pada saat dia adalah satu-satunya suara dari jenisnya.

Gerakan Hizmet menunjukkan kesesuaian antara nilai-nilai Islam dan Barat dengan tinggal di persimpangan keduanya. Seorang Muslim saleh yang berdedikasi pada imannya, dia juga menganut nilai progresif yang perlahan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Dan dalam hal, kita

menemukan harapan untuk rekonsiliasi antara dua budaya yang tampaknya berbeda ini.

b. Hubungan Politik Amerika dan Turki

Hubungan politik antara Amerika dan Turki yang dalam beberapa tahun terakhir kurang baik. Baik berkaitan dengan isu ISIS, perang Syria, Israel-Palestina serta pemerintahan Turki yang menunjukkan adanya keinginan untuk mendirikan Negara Islam dan juga pemikiran-pemikiran Erdoğan sebagai presiden Turki saat ini tidak pro dengan Barat.

Hubungan kurang baik berawal dari tahun 2003 ketika Amerika menginvasi Iraq, dalam perjanjian militer sebelumnya pada perang Gulf 1991 kedua negara ini menjalin kerjasama, tetapi pada 2003 keputusan Turki tidak lagi mengizinkan militer Amerika membuka kawasan militer di negaranya membuat kedua negara ini mulai tidak lagi berhubungan dekat (Zanotti, 2014).

Turki dalam beberapa tahun diposisikan sebagai fasilitator bagi kepentingan Amerika Serikat terhadap Timur Tengah, sehingga Perdana Menteri Recep Tayyip Erdoğan dan Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu muncul untuk mengkonter posisi tersebut dengan visi Turki yaitu “strategic depth” atau “zero problems with neighbors”, dimana Turki akan menjalin hubungan yang baik dengan negara tetangga yang mayoritas memiliki kesamaan sejarah, budaya dan agama yang merupakan negara Muslim (Zanotti, 2014).

Merenggangnya hubungan kedua negara tersebut, ternyata bersamaan dengan kontroversi politik domestik Turki antara pemerintahan Erdoğan dengan gerakan masyarakat sipil terbesar Turki yaitu Hizmet. Hizmet yang sudah 32 tahun mengembangkan gerakannya di Turki, mengalami keadaan yang sulit dimasa pemerintahan Erdoğan. Gülen sepertinya telah meramalkan perselisihan ini

akan terjadi, sehingga Gülen berpaling dan lebih fokus mengembangkan gerakannya di Amerika Serikat, negara rival Turki dimasa pemerintahan Erdoğan. Tercatat Hizmet telah 4 tahun mengembangkan gerakannya di Amerika Serikat saat isu perpecahan antara Hizmet dan pemerintah mulai muncul.

Berkembangnya Hizmet di Amerika saat ini tidak lain adalah karena Amerika melihat bahwa Hizmet dapat menjadi alat bagi Amerika, mengingat jumlah partisipan Hizmet di Negara Turki yang mencapai puluhan ribu orang, belum termasuk pengikutnya yang berada di negara-negara lain. Masih buruknya hubungan kedua Negara tersebut maka, keberlangsungan Hizmet di Amerika masih akan tetap dilindungi oleh pemerintahan Amerika.

2. *Constrains (Kendala)*

Dalam perjalanannya sebuah gerakan sosial akan menghadapi rintangan atau kendala, begitu pula perkembangan Hizmet di Amerika Serikat. Hizmet tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat Amerika Serikat begitu saja.

Meskipun ketakutan dan kebencian terhadap Muslim setua Islam itu sendiri, namun istilah Islamofobia adalah neologisme yang relatif baru yang digunakan untuk menarik perhatian pada prasangka yang dinormalisasi dan diskriminasi yang tidak dapat dibenarkan terhadap umat Islam (Cluck, 2012).

Istilah ini telah dipopulerkan karena kebangkitan di pasca Perang Dingin dan pasca-9/11 Amerika Serikat dari fenomena yang digambarkan. Menurut laporan 1997 oleh Komisi Trust Runnymede tentang Muslim Inggris dan Islamofobia, yang selanjutnya disebut sebagai laporan Trust Runnymede, Islamofobia mencakup diskriminasi terhadap Muslim dalam praktik ketenagakerjaan, penyediaan layanan kesehatan dan pendidikan; pengecualian Muslim dari pemerintah, politik, dan

pekerjaan (termasuk manajemen dan posisi tanggung jawab); kekerasan terhadap umat Islam termasuk serangan fisik, pelecehan verbal dan perusakan harta benda; dan prasangka terhadap Muslim dimedia dan dalam percakapan sehari-hari (Runnymede, 1997).

Islamofobia menjadi hal yang tidak dapat dihindari oleh Hizmet. Terlepas dari perasaan seseorang terhadap Islam, Muslim, dan istilah Islamofobia itu sendiri, sentimen anti-Muslim adalah isu penting yang hingga saat ini masih terus diperbincangkan oleh masyarakat Amerika. Ketakutan akan gambaran umat Muslim di Amerika Serikat menjadi salah satu penghalang bagi umat Muslim yang tinggal di negara tersebut. Islam menjadi agama tertuduh atas tindakan-tindakan radikalisme yang terjadi. Gambaran buruk tentang umat Muslim tersebut juga berdampak bagi gerakan Islam seperti Hizmet. Keinginan Hizmet untuk menyebarluaskan dan berdakwah tentang Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin di negara tersebut menuai kendala.

Islam di Amerika menjadi musuh yang bukan hanya bagi negara namun juga masyarakatnya. Populasi Muslim Amerika seringkali semakin menjadi sasaran kejahatan dan diskriminasi kebencian; Pelanggaran hak-hak sipil warga Amerika ini masih saja terjadi. Masyarakat Amerika juga kurang dalam diferensiasi antara Muslim moderat dan ekstrimis merupakan gejala dari bahaya yang lebih luas tidak hanya bagi umat Islam, tapi juga masyarakat Amerika pada umumnya. Populasi Muslim asing semakin terancam oleh kebijakan luar negeri Amerika dan memperluas kepentingan global. Meskipun sebagian besar Muslim ini tidak membalas dendam terhadap warga sipil melalui tindakan kekerasan, sejumlah kecil orang akan membenarkan hal itu.

Berkaitan dengan populasi umat Muslim asing yang berada di Amerika termasuk Hizmet dan para anggotanya, tidak sedikit kendala seperti itu muncul dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah Hizmet. Tidak semua

wali murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah *charter* Hizmet ini merupakan pendukung umat Muslim. Sehingga, Hizmet melakukan inisiatif untuk tidak banyak memperlihatkan sekolah-sekolah tersebut condong pada sekolah yang berideologi Islam. Hal ini untuk mengurangi risiko yang harus dihadapi Hizmet.

Sebenarnya orang Amerika perlu mengatasi sentimen anti-Muslim adalah bahwa orang Amerika harus mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang Islam. Dengan tepat memahami Islam dan dunia Muslim akan memungkinkan orang Amerika untuk mengidentifikasi dan bereaksi terhadap ancaman nyata secara tepat dan tidak membuang waktu dan energi untuk mengkambing hitamkan Islam. Islamofobia adalah ramalan yang penuh hasrat dan lingkaran setan yang bisa saja menghasilkan reaksi balasan oleh umat Islam, yang pada gilirannya membuat orang Amerika lebih Islamofobia.

Pada masa kontemporer, Islamofobia ini tetap ada karena dorongan polemik baik antara umat Muslim dengan Kristen/Yahudi, modernitas, demokrasi maupun akibat dari individu yang memanfaatkan isu ini untuk kepentingan pribadi (Cluck, 2012). Dengan demikian meski Hizmet di Amerika dapat berkembang pesat dan menjadi terbesar di dunia, namun tidak dapat dipungkiri kendala seperti Islamofobia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Hizmet sebagai gerakan Islam transnasional dapat tetap bertahan dan berkembang dalam politik dan pemerintahan Amerika Serikat karena: **Pertama**, Hizmet sebagai Gerakan Islam Transnsional dapat membangun ideologi gerakannya dengan masyarakat secara baik yaitu dengan pemikiran-pemikiran Islam yang moderat mengenai masalah umat tentang kemiskinan, kebodohan dan perpecahan selain itu Hizmet juga menggunakan dialog lintas agama dan kepercayaan untuk menjebatani pemikiran Barat dan Timur. Sehingga dengan demikian Hizmet dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Amerika dan mengembangkan Hizmet di Amerika.

Kedua, Hizmet menggunakan sumberdaya yang dimilikinya yaitu para anggota Hizmet untuk membangun dan sebagai alat untuk mempengaruhi opini tentang Hizmet. Hizmet menggunakan jaringannya yang kuat dalam bidang media massa, bisnis dan juga pendidikan serta kelompok pelobi untuk mendekatkan Hizmet dengan pemerintahan Amerika. Selain hal tersebut Hizmet juga menggunakan pendekatan kultural Turki dengan mengadakan acara-acara budaya untuk menguatkan posisinya di Amerika serta pendekatan melalui peran perempuan.

Ketiga, Hizmet mengambil peluang untuk mengembangkan gerakan Islam transnasional di Amerika Serikat melalui institusi demokrasi. Dan yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah, ideologi Islam moderat Hizmet sangat cocok dan sejalan dengan institusi demokrasi, sehingga perkembangan Hizmet sebagai sebuah gerakan Islam tidak terkendala dengan pemikiran sekuler ataupun iklim lingkungan yang bukan mayoritas Muslim. Selain itu, buruknya hubungan antara Amerika dengan Turki menjadi celah bagi Hizmet untuk mengembangkan gerakannya di Amerika Serikat.